



**PEMANFAATAN MEDIA CATATAN HARIAN
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS IX C SMP N 9 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2010/2011.**

Skripsi

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Retna Devi Safitri
NIM : 2101407031
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

SARI

Safitri, Retna Devi. 2011. "Pemanfaatan Media Catatan Harian Untuk Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX C SMP Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011". Pembimbing I Dra. L.M. Budiayati, M.Pd., Pembimbing II Sumartini, S.S., M.A.

Kata kunci : Menulis Cerpen, Media Pembelajaran, Catatan Harian Siswa

Metode pembelajaran di Sekolah Menengah hingga saat ini masih banyak menggunakan metode mengajar secara informatif. Pengajar lebih banyak berbicara dan bercerita sedangkan siswa hanya mendengarkan atau mencatat yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa dan mengamati bagaimana perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media catatan harian yang bertolak dari pengalaman siswa. Kemampuan menulis kreatif siswa khususnya siswa kelas IX C SMP Negeri Semarang, yang penulis amati, ternyata masih rendah. Hal ini terbukti dari ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan kalimat menjadi paragraf maupun meramu sebuah tema menjadi suatu wacana runtut. Selain itu, perilaku siswa dalam pembelajaran menulis cerpen di SMP Negeri 9 Semarang masih dalam kondisi kurang baik.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah penggunaan media catatan harian dapat dimanfaatkan dalam kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX C SMP N 9 Semarang (2) Bagaimanakah penggunaan media catatan harian dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa kelas IX C SMP N 9 Semarang dalam pembelajaran menulis cerpen. Tujuan penelitian ini adalah (1) Meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas IX C SMP N 9 Semarang dengan memanfaatkan catatan harian sebagai media menulis cerpen dan (2) Meningkatkan minat dan motivasi siswa IX kelas C SMP N 9 Semarang dalam pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan media catatan harian.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX C SMP Negeri Semarang. Instrumen yang digunakan berupa tes dan nontes. Instrumen tes menghasilkan data kuantitatif berupa nilai tes menulis cerpen siswa, sedangkan instrumen nontes menghasilkan data kualitatif berupa perilaku siswa selama pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis melalui analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes antara siklus I dan siklus II, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengamati perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran catatan harian bertolak dari pengalaman siswa. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20,65%. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 63,06 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,71.

Peningkatan siswa dalam menulis cerpen diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa yang mengarah pada perilaku positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui media catatan harian siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan perilaku siswa. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik, sebaiknya guru memberikan *reward* ketika ada siswa yang berhasil menyelesaikan menulis cerpen dengan baik. Bagi peneliti berikutnya, sebaiknya setiap akhir siklus dilakukan wawancara dan pengisian jurnal siswa agar perubahan sikap siswa dapat teramati secara lebih teliti.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada :

hari : Senin

tanggal : 14 Februari 2011

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.
NIP 194512301976032001

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa
tanggal : 08 Maret 2011

Panitia Ujian :

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 195801271983031003

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Dra. L.M. Budiyati, M.Pd.
NIP 194512301976032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 Maret 2011

Penulis,

Retna Devi Safitri

NIM 2101407031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ لَيْسَ الْجَمَالُ يَأْتُوا بِ تَزِينُنَا إِنَّ الْجَمَالَ #

Bukanlah kecantikan itu dengan pakaian yang menghias kita, sesungguhnya kecantikan itu ialah kecantikan dengan ilmu dan kesopanan.

لَا تَكُنْ رَطْبًا فَتُعْصَرَ وَلَا يَابِسًا فَتُكْسَرَ #

Janganlah engkau bersikap lemah, sehingga kamu akan diperas, dan janganlah kamu bersikap keras, sehingga kamu akan dipatahkan.

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak & Mama tercinta yang memberikan dukungan kasih sayang yang mengalir tiada henti, Adekku tersayang Anang, Lulu, Ade yang mewarnai istanaku.,
2. Almamaterku Unnes tercinta.,
3. FBSku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segenap rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis.,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.,
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.,
4. Dra. L.M. Budiyati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran mengarahkan, memotivasi dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.,
5. Sumartini, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran mengarahkan, memotivasi dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.,
6. Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Semarang, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.,
7. Erna Hendyani, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 9 Semarang, yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

8. Siswa kelas IX C SMP Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2010/2011 yang telah bekerja sama dengan baik selama penelitian.,
9. Septiana S dan Akhmad S yang memberi semangat untuk ujian EYD.,
10. Buat Rifky Perdana, Brov, Angel, Petrick, Komar, Paradis The Gank, Urip, Taufik, Dicky, Tia, Risma, Atin, Nana dan teman-teman seperjuangan yang lain.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan atas bantuan dan amal baiknya. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, 08 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SARI HALAMAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Cerita Pendek	18
2.2.1.1 Pengertian Cerita Pendek.....	18
2.2.1.2 Unsur-unsur Cerpen.....	20
2.2.2 Hakikat Menulis Kreatif	34
2.2.2.1 tujuan Menulis Kreatif Cerpen	35

2.2.2.2 Proses Penulisan Kreatif	36
2.2.3 Langkah-langkah Menulis Cerpen	40
2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran Catatan Harian	43
2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran	43
2.2.4.2 Jenis-jenis Media Pembelajaran	45
2.2.4.3 Manfaat Media Pembelajaran.....	46
2.2.4.4 Media Pembelajaran Catatan Harian	47
2.2.4.5 Manfaat Media Catatan Harian	49
2.2.5 Minat dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran	53
2.2.5.1 Minat Siswa dalam pembelajaran.....	53
2.2.5.2 Motivasi Siswa dalam Pembelajaran	54
2.3 Kerangka Berpikir	57
2.4 Hipotesis Tindakan.....	59
BAB III. METODE PENELITIAN	61
3.1 Desain Penelitian	61
3.1.1 Desain Penelitian pada Siklus I.....	63
3.1.1.1 Perencanaan.....	63
3.1.1.2 Tindakan	64
3.1.1.3 Observasi.....	65
3.1.1.4 Refleksi	66
3.1.2 Desain Penelitian pada Siklus II.....	67
3.1.2.1 Perencanaan.....	67
3.1.2.2 Tindakan	67
3.1.2.3 Observasi.....	68
3.1.2.4 Refleksi	69
3.2 Subjek Penelitian	69
3.3 Variabel Penelitian	70
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Cerita Pendek.....	70
3.3.2 Variabel Media Catatan Harian Siswa.....	71
3.4 Instrumen Penelitian	72

3.4.1 Instrumen Tes	72
3.4.2 Instrumen Nontes	79
3.4.2.1 Observasi.....	79
3.4.2.2 Jurnal.....	80
3.4.2.3 Pedoman Wawancara.....	81
3.4.2.4 Dokumentasi Foto	81
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	82
3.5.1 Teknik Tes	82
3.5.2 Teknik Nontes	83
3.6 Analisis Data	85
3.6.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif	85
3.6.2 Analisis Deskriptif Kualitatif	86
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
4.1 Hasil Penelitian	87
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	87
4.1.1.1 Hasil Tes	87
4.1.1.1.1 Aspek Penggunaan Alur atau Plot.....	90
4.1.1.1.2 Aspek Penggambaran Tokoh atau Penokohan	91
4.1.1.1.3 Aspek Pendeskripsian Latar	92
4.1.1.1.4 Aspek Penggunaan Gaya Bahasa	93
4.1.1.1.5 Aspek Penggunaan Sudut Pandang	94
4.1.1.1.6 Aspek Kesesuaian Kesesuaian Tema dan Ceritanya	95
4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I	96
4.1.1.2.1 Observasi.....	96
4.1.1.2.2 Wawancara	97
4.1.1.2.3 Jurnal.....	98
4.1.1.2.4 Dokumentasi Foto.....	99
4.1.1.3 Refleksi Siklus I	103
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II	105

4.1.2.1 Hasil Tes	106
4.1.2.1.1 Aspek Penggunaan Alur atau Plot	108
4.1.2.1.2 Aspek Penggambaran Tokoh atau Penokohan	109
4.1.2.1.3 Aspek Pendeskripsian Latar	110
4.1.2.1.4 Aspek Penggunaan Gaya Bahasa	111
4.1.2.1.5 Aspek Penggunaan Sudut Pandang	112
4.1.2.1.6 Aspek Kesesuaian Kesesuaian Tema dan Ceritanya	113
4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II	114
4.1.1.2.1 Observasi	114
4.1.1.2.2 Wawancara	115
4.1.1.2.3 Jurnal	116
4.1.1.2.4 Dokumentasi Foto	118
4.1.2.3 Refleksi Siklus II	121
4.2 Pembahasan	122
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen	123
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa	129
BAB V. PENUTUP	136
5.1 Simpulan	136
5.2 Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Aspek Penilaian.....	66
Tabel 2 Kriteria Penilaian Menulis Cerpen	66
Tabel 3 Daftar Skala Skor Menulis Cerpan.....	71
Tabel 4 Parameter Penelitian.....	74
Tabel 5 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I.....	88
Tabel 6 Hasil Pengukuran Penggunaan Alur atau Plot Siklus I	90
Tabel 7 Hasil Pengukuran Penggambaran Tokoh dan Penokohan Siklus I	91
Tabel 8 Hasil Pengukuran Pendeskripsian Latar Siklus I	92
Tabel 9 Hasil Pengukuran Penggunaan Gaya Bahasa Siklus I.....	93
Tabel 10 Hasil Pengukuran Penggunaan Sudut Pandang Siklus I.....	94
Tabel 11 Hasil Pengukuran Kesesuaian Tema dan Ceritanya Siklus I.....	95
Tabel 12 Hasil Observasi Siklus I.....	96
Tabel 13 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II	106
Tabel 14 Hasil Pengukuran Penggunaan Alur atau Plot Siklus II.....	108
Tabel 15 Hasil Pengukuran Penggambaran Tokoh dan Penokohan Siklus II	109
Tabel 16 Hasil Pengukuran Pendeskripsian Latar	110
Tabel 17 Hasil Pengukuran Penggunaan Gaya Bahasa	111
Tabel 18 Hasil Pengukuran Penggunaan Sudut Pandang	112
Tabel 19 Hasil Pengukuran Kesesuaian Tema dan Ceritanya	113
Tabel 20 Hasil Observasi Siklus II	114
Tabel 21 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen.....	124
Tabel 22 Perbandingan Perolehan Nilai Tiap Aspek Siklus I dan Siklus II	127
Tabel 23 Perbandingan Hasil Obsevasi Siklus I dan Siklus II	132

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Grafik Hasil Tes Menulis cerpen Siswa Siklus I.....	89
Gambar 2 Respon siswa ketika menerima materi pembelajaran.....	100
Gambar 3. Aktivitas siswa saat membaca contoh	101
Gambar 4. Guru membantu siswa saat mengalami kesulitan.....	101
Gambar 5. Antusias siswa dalam pembelajaran	102
Gambar 6. Aktivitas siswa saat maju di depan kelas	102
Gambar 7. Aktivitas siswa saat menulis cerpen	103
Gambar 8. Grafik Hasil Perolehan Tes Menulis Cerpen Siklus II	108
Gambar 9. Respon siswa siklus II saat menerima materi pembelajaran	118
Gambar 10. Aktivitas perilaku siswa saat mendengarkan guru	119
Gambar 11. Aktivitas siswa saat menceritakan catatan harian yang dimiliki	120
Gambar 12. Aktivitas siswa saat tes menulis cerpen siklus II.....	120
Gambar 13 Diagram Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Siswa.....	126
Gambar 14. Grafik Peningkatan Perubahan Perilaku Siklus I & Siklus II	134

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)I.....	142
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) II	148
Lampiran 3 Pedoman Jurnal Siswa.....	154
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	155
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	156
Lampiran 6 Daftar Siswa	157
Lampiran 7 Hasil Tes Menulis Cerpen Siswa Prasiklus	158
Lampiran 8 Contoh Hasil Menulis Cerpen Prasiklus	160
Lampiran 9 Hasil Tes Menulis Cerpen Siswa Siklus I	158
Lampiran 10 Contoh Hasil Menulis Cerpen Siklus I.....	165
Lampiran 11 Hasil Tes Menulis Cerpen Siswa Siklus II.....	168
Lampiran 12 Contoh Hasil Menulis Cerpen Siklus II	170
Lampiran 13 Rekap Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II.....	177
Lampiran 14 Jurnal Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II	183
Lampiran 15 Hasil Observasi Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.....	186
Lampiran 16 Analisis Perilaku Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.....	190
Lampiran 17 Hasil Observasi Guru Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.....	196
Lampiran 18 Analisis Hasil Wawancara Siklus I dan II.....	200
Lampiran 19 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi	206
Lampiran 20 Surat Keterangan Penelitian	207
Lampiran 21 Lembar Jadwal Kegiatan	208

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah sebuah karya yang merupakan hasil kerja kreatif dan ekspresif dari penciptanya. Sastra merupakan ungkapan perasaan ataupun hasil daya imajinasi dari seorang yang mengandung nilai-nilai estetis, karena sastra disusun dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah dan unik sehingga bisa menimbulkan kesan berbeda bagi orang yang membacanya. Sastra tidak hanya mengandung nilai estetis, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penciptanya (blogspot.com). Menikmati karya sastra tidak hanya berarti mendapat hiburan tetapi juga dapat mengambil sesuatu yang lebih bermanfaat dari karya sastra tersebut, seperti bisa mendapat pelajaran ataupun berbagai pengalaman darinya karena mungkin tidak semua orang dapat mengalami sendiri kejadian yang ada dalam karya sastra tersebut.

Sastra perlu diajarkan di sekolah karena pengajaran sastra selain berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam bidang akademis, juga dapat mengembangkan emosi, kepribadian, kreativitas siswa, serta merangsang seseorang untuk lebih menghayati dan memahami kehidupan. Rahmanto (1988 :16) mengungkapkan beberapa manfaat pembelajaran sastra, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Menurut pengamatan penulis tentang pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, aspek pengetahuan kebahasaan lebih mendapat porsi yang jauh lebih besar daripada aspek keterampilan berbahasa yang justru menjadi tujuan akhir pengajaran bahasa. Hal ini sangat disayangkan. Akibat kepincangan ini, setelah para siswa menamatkan tiap jenjang sekolah, masih saja ada penilaian masyarakat, bahwa para lulusan tersebut belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar (Sujanto 1988: 56). Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan dapat membimbing siswa agar memiliki wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap sastra, dapat mengembangkan kemampuan, wawasan, serta sikap positif bagi kepentingan pendidikan. Upaya untuk mengembangkan kemampuan, wawasan, kreativitas, serta sikap positif itu dapat diwujudkan dengan menciptakan karya sastra. Pemberian pengajaran sastra di sekolah dengan memberikan contoh-contoh yang kongkret tentang karya sastra dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk menciptakan karya sastra sendiri. Salah satu pengajaran sastra di sekolah yang berkaitan dengan penciptaan karya sastra adalah menulis cerpen. Siswa dituntut untuk mengerahkan kemampuannya dalam bidang sastra. Siswa dituntut mengembangkan kreativitasnya dengan membuat sebuah ide yang akan dijadikan topik untuk menulis cerpennya tersebut. Ide itu dapat berasal dari daya imajinasi siswa atau dari pengalaman-pengalaman yang terjadi pada dirinya atau pun yang ada disekitarnya. Siswa juga dituntut untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan idenya tersebut menjadi sebuah karangan yang runtut dan padu.

Oleh karenanya, pembelajaran sastra di sekolah sebenarnya sangat bermanfaat bagi siswa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini, pemerintah memasukkan pembelajaran sastra lebih kompleks, jika dibandingkan dengan kurikulum –kurikulum sebelumnya. Dalam KTSP siswa dapat melakukan beberapa kegiatan berupa keterampilan antara lain, menulis sastra selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Jika proses pengajaran menulis dikaitkan dengan proses pendidikan secara makro, maka pengajaran menulis termasuk salah satu komponen yang sengaja disiapkan dan dilaksanakan oleh pendidik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku (Bloom dalam Soenardji 1992:102).

Pengajaran sastra merupakan salah satu materi pengajaran yang harus disampaikan dalam pendidikan formal. Pembelajaran sastra dapat membina watak siswa. Terutama kegiatan menulis ini, Meskipun kegiatan menulis untuk banyak keperluan umum tampaknya tidak sepenting lagi dengan beberapa waktu yang lalu, tetapi untuk dunia pendidikan ini akan tetap berharga, sebab menulis membantu seseorang berfikir lebih mudah. Menulis adalah suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Enre 1988:6).

Pada dasarnya pembelajaran sastra mengemban misi efektif, memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya.

Terdapat beberapa tujuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mendukung pentingnya pengajaran sastra dalam pendidikan formal antara lain; (1) siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya, kebutuhannya, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswanya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Daerah atau wilayah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kebahasaan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas 2003:2).

Menurut Endraswara (2002:15) kompetensi sastra yang diraih oleh siswa menyangkut beberapa hal, yaitu (1) pembelajaran senantiasa mencari keasyikan, nikmat, senang (*joy full learning*), (2) kesenangan bersastra hanya dapat diraih melalui membaca, menggauli dan menikmati secara langsung sebuah cipta sastra, (3) pengajaran mengedepankan aspek kegunaan atau fungsi sastra bagi peserta didik.

Setelah penulis berbincang-bincang dengan siswa dan beberapa guru mata pelajaran bahasa Indonesia, diketahui bahwa pembelajaran sastra di sekolah kurang diminati siswa karena dianggap bahwa karya sastra adalah materi-materi

yang sulit dimengerti. Selain itu, guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga kurang berminat mengajarkan sastra karena memiliki stigma bahwa karya sastra itu sulit sehingga sebagian besar guru mengambil jalan pintas dengan hanya mengajarkan teorinya, terutama dalam pembelajaran menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen masih didominasi dengan teori tentang cerpen dan unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya, sedangkan praktek menulis sangat minim. Akibatnya siswa kurang terlatih untuk menulis cerpen. Banyak siswa yang mengeluh saat menulis cerpen, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide untuk cerpen dan mengembangkannya menjadi suatu kesatuan cerpen yang baik. Masih banyak siswa yang kurang bisa menemukan ide cerita yang menarik dan mengembangkannya secara kreatif, kurang mampu menguasai bahasa, belum bisa memanfaatkan potensi kata secara maksimal dan belum bisa mengorganisasikan cerita dengan baik. Keterampilan menulis itu hak semua orang dan dapat dipelajari. Keterampilan menulis yang dimiliki oleh sastrawan maupun yang bukan sastrawan tidak datang begitu saja seperti anak manusia yang dengan sendirinya dapat berjalan atau menangis, atau seperti anak itik yang begitu keluar dari telurnya langsung dapat berenang, melainkan seperti keterampilan lain-lainnya yang harus dipelajari dan dilatih terus-menerus. Seperti para perenang, penggesek biola, pemain piano dan lain-lain yang mencapai ketenaran, dimulai dengan latihan secara kontinu dan penuh ketekunan.

The Liang Gie (2002: 161) menyatakan bahwa salah satu bentuk penulisan yang amat menarik sejak masa dahulu sampai zaman modern ini adalah catatan harian yang ditulis oleh orang secara pribadi untuk mengabadikan berbagai

gagasan, peristiwa, kegiatan, perjumpaan, dan aneka pengalaman lainya dalam kehidupanya sehari-hari. Dalam bahasa Inggris dikenal perkataan *diary* dan *journal* yang kedua-duanya berarti sebuah buku harian, yaitu suatu penulisan catatan mengenai kegiatan atau peristiwa sehari-hari yang dilakukan seseorang.

Penulisan catatan harian telah dilakukan orang sejak berabad-abad yang lampau. Tetapi, dalam abad XX ini buku catatan harian berkembang menjadi suatu alat bagi pertumbuhan pribadi dan untuk mewujudkan kemampuan kreatif pada diri seseorang. Buku catatan harian kini menjadi gaya baru dalam keseharian.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih menggunakan media catatan harian ini dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Catatan harian ini digunakan untuk membantu siswa dalam menentukan ide. Siswa dapat menentukan ide untuk penulisan cerpennya berdasarkan peristiwa yang terjadi pada dirinya atau orang lain yang tertulis dalam catatan harian tersebut. Siswa dapat memilih ide berdasarkan peristiwa yang dianggapnya berkesan atau menarik dalam hidupnya, baik itu peristiwa yang membahagiakan, menyedihkan, mengharukan, maupun peristiwa yang lucu. Ide cerita merupakan pengalaman pribadi siswa. Jadi, ketika menulis cerpen siswa mengikutsertakan emosi pikiran serta mengekspresikannya, sehingga siswa dapat menuangkannya dalam bentuk rangkaian kalimat untuk membantu dan mempermudah siswa untuk mengembangkan ide yang telah dipilihnya menjadi sebuah karangan cerita pendek. Selain itu, cerita yang dibuat siswa pun menjadi lebih logis karena siswa sudah mengalami sendiri kejadian tersebut sehingga mereka tahu pasti bagaimana

jalan ceritanya, tidak hanya berdasarkan imajinasi mereka. Namun demikian, siswa tidak harus menulis cerpen sama persis dengan apa yang ditulis pada catatan hariannya. Siswa dapat mengembangkan ceritanya dan siswa dapat juga mengambil ide yang tertulis pada buku catatan hariannya.

Dengan dipilihnya catatan harian sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari ide untuk penulisan cerpen dan dapat lebih mudah mengembangkannya menjadi sebuah cerpen yang menarik. Dengan demikian, media catatan harian diharapkan dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen serta dapat menjadikan siswa lebih mudah dalam menulis cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada saat pembelajaran menulis karya sastra seperti menulis cerpen banyak hambatan dan permasalahan yang dihadapi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, faktor tersebut antara lain faktor pembelajaran yang kurang diminati siswa.

Adapun masalah yang dialami siswa dalam menulis cerita pendek diantaranya: (1) siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang dialami sehingga siswa menganggap menulis cerpen itu membosankan, (2) siswa susah untuk menentukan judul atau tema dalam cerita yang akan ditulisnya, (3) siswa cenderung kurang kreatif dan pasif pada saat pembelajaran menulis cerita pendek.

Faktor dari guru di antaranya (1) guru tidak menggunakan media pada saat pembelajaran, (2) guru kurang memperhatikan minat siswa pada saat pembelajaran, (3) guru kurang bervariasi dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa

Faktor dari siswa timbul karena siswa bermalasan dalam pembelajaran menulis cerpen serta siswa kurang kreatif dan pasif pada saat pembelajaran menulis cerpen dan siswa masih sangat susah untuk menentukan judul atau tema dalam cerita yang akan ditulisnya. Untuk meningkatkan minat siswa terhadap sastra menulis cerpen selama ini guru hanya memperbanyak memberikan teori-teori saja kepada siswa. Guru juga belum menggunakan media yang bervariasi pada teknik evaluasinya sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa. Masalah ini dapat diatasi dengan cara memberikan media baru berupa catatan harian siswa yang akan dipergunakan siswa untuk menentukan tema, siswa dapat juga terinspirasi dari catatan harian yang dibuatnya saat akan menulis cerita pendek yang akan ditulisnya. Banyak manfaat dari catatan harian ini salah satunya adalah untuk memudahkan siswa kelas IX SMP dalam memulai menulis cerita.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang intensif terhadap siswa. Kebutuhan siswa adalah kompetensi, sehingga guru perlu memotivasi siswa untuk praktik secara langsung, agar memudahkan siswa dalam menerapkan dan memahami, tidak hanya mengerti saja.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang utama dihadapi yaitu rendahnya keterampilan menulis cerpen yang disebabkan oleh kurang minatnya siswa karena tidak ada variasi pada media yang digunakan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara menggunakan media catatan harian siswa kelas IX SMP. Oleh karena itu, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dikhususkan pada “Pemanfaatan Media Catatan Harian untuk Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX C SMP N 9 Semarang tahun ajaran 2010/2011”.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan media catatan harian dapat dimanfaatkan dalam kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX C SMP N 9 Semarang ?
2. Bagaimana penggunaan media catatan harian dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa kelas IX C SMP N 9 Semarang dalam pembelajaran menulis cerpen ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas IX C SMP N 9 Semarang dengan memanfaatkan catatan harian sebagai media menulis cerpen.

- 2) Meningkatkan minat dan motivasi siswa IX kelas C SMP N 9 Semarang dalam pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan media catatan harian.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran menulis cerpen.
- b. Memberikan inovasi dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa.

b. Bagi guru

- 1) Dapat digunakan sebagai media dalam mengajarkan penulisan cerpen kepada siswa.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengatasi berbagai masalah dalam mengajarkan penulisan cerpen kepada siswa.

- 3) Dapat digunakan sebagai masukan tentang cara yang tepat agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
 - 4) Dapat digunakan sebagai wawasan guru mengenai media alternatif yang dapat digunakan sebagai media dalam mengajar.
- c. Bagi sekolah
- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen, baik proses maupun hasil.
 - 2) Memberi kontribusi bagi sekolah dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- d. Bagi peneliti
- 1) Memperoleh pengalaman dan wawasan pembelajaran menulis cerpen.
 - 2) Peneliti dapat melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah.
 - 3) Mendapatkan fakta bahwa dengan memanfaatkan media catatan harian dapat meningkatkan pembelajaran menulis cerpen.
 - 4) Memberikan sumbangan perbaikan pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- e. Bagi pembaca/peneliti lain
- 1) Memperoleh fakta bahwa pemanfaatan media catatan harian dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

- 2) Dapat digunakan sebagai bahan acuan mengembangkan pembelajaran menulis cerpen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan. Dengan menulis kita dapat menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Tetapi, kegiatan menulis akan terasa sulit jika kita tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita sering sekali mengalami kesulitan menemukan ide yang dapat dijadikan sebuah tulisan. Kegiatan menulis masih jarang dilakukan. Kenyataan bahwa keterampilan menulis masih kurang diminati siswa sampai saat ini.

Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu karya-karya yang berupa hasil penelitian mengenai kemampuan menulis cerita pendek pada siswa. Beberapa penelitian yang telah mengangkat permasalahan di atas antara lain dilakukan oleh Marfu'ah (2001), Nurul Rohmah (2006), Laksi Paramita (2007), Rachma Dian (2007), Elen Inderasari (2007).

Marfu'ah (2001) menulis skripsi yang berjudul *Peningkatan Pemahaman Cerita Pendek dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Pada Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Bonang Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2000/2001*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan metode pemberian tugas rumah mengalami peningkatan dari sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan

siklus 1 sebesar 10,27%. Tindakan siklus I ke tindakan siklus II meningkat sebesar 7,25%. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena memanfaatkan metode pada siswa untuk meningkatkan pemahaman cerita pendek sehingga memotivasi siswa untuk lebih mengerti isi yang ada dalam cerita pendek.

Nurul Rohmah (2006) dalam penelitian berjudul *Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Lagu Dewa Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006*, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media lagu Dewa cukup baik dibandingkan dengan hasil menulis cerpen tanpa menggunakan media lagu Dewa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata postes lebih besar daripada nilai rata-rata pretes. Nilai rata-rata pretes sebesar 57,42 sedangkan nilai rata-rata postes sebesar 67,69. Perbedaan kedua nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa media lagu Dewa dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan adanya kenaikan nilai rata-rata sebesar 10,27. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini sama-sama menggunakan media untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa bedanya hanya pada media yang digunakan, pada skripsi Nurul Rohmah menggunakan media lagu Dewa untuk meningkatkan pembelajaran menulis sedangkan media yang digunakan peneliti menggunakan media catatan harian siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Laksi Paramita (2007) dalam penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat Pada Siswa*

Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II, baik tes dan nontes. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat, yaitu dari nilai 69 pada siklus I menjadi 72 pada siklus II meskipun masih berada pada kategori baik. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena penelitian tersebut meningkatkan upaya kemampuan menulis cerita pendek dengan menerapkan sebuah media berdasarkan cerita rakyat kepada siswa, sedangkan yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa menggunakan media catatan harian siswa.

Rachma Dian (2007) dalam penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan melalui Menulis Paragraf Deskripsi Metode Sugesti-Imajinasi dengan Media Lagu pada Siswa Kelas XA SMA Negeri 2 Blora*, menunjukkan keterampilan menulis paragraf deskripsi mengalami peningkatan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas menulis paragraf deskripsi melalui metode sugesti-imajinasi dengan media lagu. Peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi tersebut diketahui dari hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata tes menulis paragraf deskripsi setelah dilakukan tindakan siklus I mencapai 65,2 dengan kategori cukup baik. Pada siklus II, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,76% menjadi 72,22 dengan kategori baik. Terjadi perubahan positif perilaku siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf deskripsi melalui metode sugesti-imajinasi dengan media lagu. Peningkatan ini disebabkan oleh siswa tertarik terhadap pembelajaran menulis paragraf deskripsi melalui metode sugesti-imajinasi dengan media lagu. Ketertarikan siswa ini dibuktikan oleh hasil

observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II, siswa terlihat sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Dengan demikian, pembelajaran menulis paragraf deskripsi melalui metode sugesti-imajinasi dengan media lagu telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa. Hal ini membuktikan adanya perubahan perilaku yang positif melalui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menulis paragraf deskripsi. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena memanfaatkan metode sugesti-imajinasi dengan media lagu untuk meningkatkan keterampilan menulis seperti yang penulis lakukan, yaitu memanfaatkan media catatan harian untuk memotivasi siswa menulis cerita pendek.

Elen Inderasari (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Media Karikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pembelajaran 2006/2007)* menunjukkan bahwa media karikatur sangat membantu siswa dalam membuat tulisan argumentasi, terbukti dengan adanya media karikatur para siswa lebih mudah menentukan topik serta mengembangkan kekritisannya dalam berpendapat, berargumentasi yang nantinya akan dibuat dalam tulisan argumentasi yang baik dan benar sesuai dengan karikatur yang ditampilkan oleh guru. Terlihat ada peningkatan pada argumentasi yang disampaikan oleh siswa serta cara berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena penelitian tersebut berupaya meningkatkan keterampilan menulis dengan memanfaatkan media

pembelajaran yang memudahkan siswa dalam menentukan topik sebuah tulisan serta mengembangkannya menjadi tulisan yang lebih baik dan terangkai indah menjadi sebuah kalimat.

Dari hasil penelitian menulis cerpen yang telah dilakukan peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian menulis cerpen telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan, metode dan media yang berbeda dan hasil penelitian menunjukkan peningkatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penelitian keterampilan menulis cerpen sangat menarik untuk dilakukan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis kreatif pada siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan pendekatan, metode dan media. Kalau dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan keterampilan proses, metode pemberian tugas, teknik pengandaian diri, media karikatur dan media lagu. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ditemukan adanya peluang untuk mengadakan sebuah penelitian kemampuan menulis cerpen pada kelas IX SMP dengan memanfaatkan media catatan harian yang akan memudahkan siswa untuk menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami. Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan media catatan harian. Dengan adanya media catatan harian ini diharapkan dapat membuat siswa lebih mengerti tentang cara-cara menulis cerpen yang baik, lebih mudah menulis cerpen, dan tidak bosan ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Dalam pemanfaatan media ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembelajaran yang masih berhubungan dengan menulis cerita serta dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam

mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena pada dasarnya setiap penelitian tidaklah sempurna, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup, (1) Cerita Pendek, (2) Hakikat Menulis Kreatif, (3) Hakikat Media Pembelajaran, (4) Catatan Harian.

2.2.1 Cerita Pendek

Dalam cerita pendek diuraikan tentang pengertian cerita pendek dan unsur-unsur pembangun cerpen.

2.2.1.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek (biasanya disingkat cerpen) adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Cerita pendek disini dapat diartikan dengan cerita yang dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena cerita ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter plot, dan latar yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Ciri hakiki cerita pendek adalah tujuannya untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek yang tunggal pula pada pembacanya. Cerita pendek dapat berbentuk (1) cerita pendek yang pendek (*short short-story*), (2) cerita pendek yang menengah (*medle short-story*), (3) cerita pendek yang panjang (*long short-story*) (Nuryatin 2005: 39-41).

Prosa fiksi secara garis besar di bagi menjadi tiga, yakni novel atau roman, cerita pendek (cerpen), dan novelet (novel pendek). Ketiga jenis prosa tersebut sebenarnya memiliki unsur-unsur cerita rekaan yang sama, hanya takaran unsur-unsurnya berbeda dengan maksud berbeda pula. Novel dalam pengertian yang luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan latar cerita yang beragam pula. Namun, "ukuran luas" di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedang karakter, latar, dan unsur lainnya hanya satu.

Novelet adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerita pendek. Novelet sering juga disebut sebagai cerita pendek yang panjang saja. Perbedaan antara novelet dan cerpen adalah bahwa novelet lebih luas cakupannya, baik dalam plot, tema, maupun unsur-unsur yang lainnya. Perbedaan antara novelet dan novel adalah bahwa novelet lebih pendek dari novel dan dimaksudkan untuk dibaca dalam sekali duduk untuk mencapai efek tunggal bagi pembacanya.

Menurut Sumardjo (1986:3) cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Kriteria cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam

cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup dan permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Suhariato 2005: 28).

Selanjutnya Suhariato (2005: 28) juga menambahkan bahwa ” cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang”. Jadi sebuah cerita senantiasa memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi tokoh cerita pengarang, dan juga mempunyai efek tunggal, karakter, alur dan latar yang terbatas.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

2.2.1.2 Unsur-unsur Cerpen

Unsur-unsur pembangun karya sastra menurut Nurgiantoro (2005 :23) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, diantaranya adalah tema, alur, latar, penokohan, sedangkan unsur ekstrinsik adalah

unsur-unsur yang berada di luar sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra.

Menurut Suhariato (2005:17-28) unsur-unsur pembangun cerpen ada delapan yaitu tema, alur, penokohan, latar, Tegangan atau padahan, suasana, pusat pengisahan dan gaya bahasa. Aminudin (2002:66-91) mengemukakan bahwa sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur yang meliputi tema, setting, gaya bahasa, penokohan dan alur.

Para ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang unsur-unsur pembangun karya sastra. Namun, perbedaan itu dinilai dari segi kuantitas atau jumlah saja. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra (cerpen) secara umum meliputi tema, alur atau plot, latar atau setting, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa.

2.2.1.2.1 Tema

Menurut Staton dalam Nurgiyantoro (2002:70) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana”. Tema menurutnya kurang lebih sama dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Selanjutnya Suhariato (2005 :17) tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam

menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu.

Suhariato (2005: 17-18) mengatakan menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok, yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Tema minor yang sering disebut juga tema bawahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor.

Tema menurut Sayuti (2000:187-191) merupakan makna cerita, gagasan central, atau dasar cerita. Tema adalah makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra. Tema Dalam sebuah cerpen, tema perlu kita pegang. Tema inilah yang menjadi benang merah ketika seorang cerpenis mulai bekerja. Seperti dalam karya non fiksi dimana ada gagasan utama, dalam cerpen juga begitu, gagasan utamanya tetap harus kuat terasa ketika orang selesai membaca karya cerpen yang dibuat oleh seorang pengarang.

Pengarang tidak dituntut menjelaskan temanya secara gamblang dan final, tetapi ia bisa saja hanya menyampaikan sebuah masalah kehidupan dan akhirnya terserah pembaca untuk menyikapi dan menyelesaikannya. Secara tradisional, tema itu bisa dijelaskan dengan kalimat sederhana, seperti:

1. Kejahatan pada akhirnya akan dikalahkan oleh kebaikan.
2. Persahabatan sejati adalah setia dalam suka dan duka.
3. Cinta adalah energi kehidupan, karena itu cinta dapat mengatasi segala kesulitan. Dan lain sebagainya.

2.2.1.2.2 Alur atau Plot

Salah satu tujuan pengarang membuat tulisan adalah agar karyanya bisa diterima atau dimengerti oleh pembacanya dengan mudah. Agar tulisannya dapat dimengerti pembaca maka dalam penyampaian sebuah cerpen harus disusun secara sistematis atau runtut menggunakan alur.

Suhariato (2005: 18-20) menyatakan bahwa alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Suhariato megemukakan bahwa plot atau alur cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu pemaparan atau pendahuluan, pengawatan, penanjakan, puncak atau klimaks, dan peleraian. Dilihat cara penyusunan bagian-bagian alur atau plot cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (flash back), dan alur gabungan. Sedangkan menurut jenisnya alur dibedakan menjadi alur rapat dan alur renggang.

Alur atau plot menurut Staton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Foster menyebut plot sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas (dalam Nurgiantoro 2005: 113).

Menurut Sumarjo dalam Komaidi (2008: 180-181) pada dasarnya bentuk cerita disebut plot atau alur. Struktur sebuah cerita secara mudah dapat digambarkan dengan tiga bagian: 1) bagian permulaan, 2) bagian tengah, 3) bagian akhir. Pada bagian permulaan dituturkan tentang apa, siapa, dimana, kapan dan munculnya konflik. Lebih cepat, tepat, dan ringkas bagian ini lebih baik. Konflik cepat dimunculkan, yakni unsur yang menceritakan timbulnya persoalan cerita. Bagian kedua adalah bagian tengah cerita, yakni berisi perkembangan dari konflik yang diajukan pengarang. Di bagian inilah semua bahan cerita digiring menuju klimaks cerita. Hal ini dilakukan dengan serentetan suspen yang dibuat pengarang. Suspen adalah pertanyaan-pertanyaan apa yang akan terjadi. Bagian terakhir yakni bagian penutup cerita yang berisi pemecahan konflik atau pemecahan masalah.

Alur atau plot berbeda dengan cerita. Di dalam alur atau plot rangkaian peristiwa-peristiwa ditalikan oleh hubungan sebab-akibat. Di dalam cerita rangkaian peristiwa-peristiwa tidak ditalikan oleh hubungan sebab akibat,

melainkan hanya berdasarkan pada urutan waktu atau hanya berupa jajaran peristiwa. Abrams yang juga menyetujui adanya perbedaan antara cerita dengan plot, mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Adapun jika kita melihat sifatnya, maka ada cerpen dengan plot terbuka, plot tertutup dan campuran keduanya. Jadi untuk menulis plot dengan benar sebagai berikut:

1. Terbuka. Jika akhir cerita merangsang pembaca untuk mengembangkan jalan cerita, di samping masalah dasar persoalan.
2. Tertutup. Akhir cerita tidak merangsang pembaca untuk meneruskan jalan cerita. Contoh Godlobnya Danarto.
3. Campuran keduanya.
3. Penokohan yaitu penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus tampak hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya. Dalam cerpen modern, berhasil tidaknya sebuah cerpen ditentukan oleh berhasil tidaknya menciptakan citra, watak dan karakter tokoh tersebut (Kasdi Haryanta <http://menuliscerpen-menulis-cerpen.blogspot.com/>).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa secara beruntutan dalam cerita dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat sehingga cerita tersebut merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur ini perlu dibangun secara lengkap.

Dalam arti terbaca jelas bagaimana pembukaan, pemunculan konflik dan pada akhirnya sang pengarang mengakhiri sebuah cerita. Satu hal yang sering terjadi, pengarang terlalu bertele-tele dan berlama-lama dalam pembukaan cerita sehingga bagian konflik dan penyelesaiannya malah menggantung. Porsi masing-masing perlu diseimbangkan agar cerita menjadi utuh.

2.2.1.2.3 Tokoh atau Penokohan

Dalam pembicaraan tentang prosa fiksi sering digunakan istilah-istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Dalam membaca atau menganalisis suatu karya fiksi, kita sering tidak butuh mempertanyakan apa yang kemudian terjadi, tapi kita sering mempertanyakan peristiwa yang terjadi itu menimpa siapa. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2005:165)

Tokoh cerita (karakter) menurut Suharianto (2005: 20-22) adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, dan adat istiadatnya. Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung. disebut dengan

cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:165-197) berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, yaitu (1) *tokoh utama dan tokoh tambahan*. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak terlalu dipentingkan kehadirannya dalam suatu cerita. (2) *tokoh protagonis dan tokoh antagonis*. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang tidak baik atau jahat yang akan menimbulkan konflik dalam sebuah cerita. (3) *tokoh sederhana dan tokoh bulat*. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. (4) *tokoh statis dan tokoh berkembang*. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan

perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. (5) *tokoh tipikal dan tokoh netral*. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh yang tidak terikat dalam sebuah lembaga tertentu.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu. Penokohan dapat digambarkan melalui dialog antartokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh. Melalui penokohan, dapat diketahui bahwa karakter tokoh adalah seorang yang baik, jahat, atau bertanggung jawab (blogspot.com). Watak atau tokoh dalam cerita terbagi atas 3 macam, yaitu :

1. Tokoh Protagonis adalah tokoh utama dalam drama yang dimunculkan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi dalam cerita.
2. Tokoh Antagonis adalah tokoh yang melawan Protagonis.
3. Tokoh Tritagonis adalah tokoh pendamai yaitu tokoh yang tidak memiliki sifat Protagonis dan Antagonis.

Berdasarkan uraian di atas tokoh adalah lukisan tokoh cerita baik keadaan batiniah maupun keadaan lahiriah yang berupa pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya baik secara langsung maupun tak langsung. Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita sedangkan penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

2.2.1.2.4 Latar

Berhadapan dengan suatu karya fiksi pada hakikatnya kita menghadapi sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, dunia yang sudah dilengkapi dengan penghuni dan permasalahannya. Namun hal itu masih kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia dan dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh cerita dan plot, juga membutuhkan latar (Nurgiyantoro 2005:216)

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Suharianto (2005:22) latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 227-233) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan latar. Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah prosa fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diceritakan dalam sebuah prosa fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, yang dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya, latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot cerita, karena latar harus bersatu dengan tema dan plot untuk menghasilkan cerita pendek yang gempal, padat, dan berkualitas. Kalau latar bisa dipindahkan ke mana saja, berarti latar tidak integral dengan tema dan plot. Contohnya: Cerpen saya, *Bayi-bayi Tertawa* yang mengambil setting khas Palestina, dengan watak, budaya, emosi, kondisi geografi yang sangat khas Palestina tentu akan menjadi lucu jika settingnya dipindah di Ponorogo. Jelas bahwa setting akan sangat menentukan watak dan karakter tokoh.

2.2.1.2.5 Sudut Pandang dan Pusat Pengisahan

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminudin 2002:90). *Point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang artinya sudut pandang dapat diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Pusat pengisahan atau *focus of*

narration menyoran pada pusat atau titik yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan kisahnya.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 246) sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 2005: 248). Macam sudut pandang ada dua, yaitu (1) sudut *pandang pengarang pengamat*. Pengarang hanya memaparkan segala tindakan fisik dan perkataan tokoh, dan (2) *sudut pandang pengarang serba tahu*. Disamping memaparkan segala tindakan fisik dan perkataan para tokoh pengarang juga mengekspresikan segala sesuatu yang terkandung di dalam pikiran dan perasaan para tokoh.

Suharianto (2005: 25-26) untuk menampilkan cerita mengenai peri kehidupan tokoh tersebut pengarang akan menentukan "siapa" orangnya dan akan "berkedudukan" sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut. Siapa yang bercerita itulah yang disebut pusat pengisahan.

Pada intinya pusat pengisahan ada dua macam, yakni (1) pusat pengisahan orang ketiga tunggal atau sering disebut dengan istilah "diaan", dan (2) pusat pengisahan orang pertama tunggal, atau sering disebut dengan istilah "akuan". Pusat pengisahan "diaan" menyoran pada cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya (ia, dia, mereka), dan narator

berada di luar cerita. Jika digabungkan dengan sudut pandang, maka cerita dapat menampilkan (1) diaan pengamat, dan (2) diaan serba tahu.

Pusat pengisahan "akuan" menyaran pada cerita yang menampilkan tokoh aku yang terlibat di dalam cerita. Tokoh aku dalam cerita dapat berfungsi sebagai (1) tokoh utama, ataupun (2) tokoh tambahan. Jika dalam pusat pengisahan "diaan" serba tahu bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain, dalam pusat pengisahan "akuan" sifat keserbatahuannya terbatas (Nurgiyantoro dalam Nuryatin 2005: 54).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dan pusat pengisahan adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita kepada pembaca. Di antara elemen yang tidak bisa ditinggalkan dalam membangun cerita pendek adalah sudut pandangan tokoh yang dibangun sang pengarang. Sudut pandangan tokoh ini merupakan visi pengarang yang dijemakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Jadi sudut pandan ini sangat erat dengan teknik bercerita. Sudut pandangan ini ada beberapa jenis, tetapi yang umum adalah:

1. Sudut pandangan orang pertama. Lazim disebut point of view orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang "aku" atau "saya". Di sini yang harus diperhatikan adalah pengarang harus netral dengan "aku" dan "saya"nya.

2. Sudut pandang orang ketiga, biasanya pengarang menggunakan tokoh “ia”, atau “dia”. Atau bisa juga dengan menyebut nama tokohnya; “Aisha”, “Fahri”, dan “Nurul” misalnya.
3. Sudut pandang campuran, di mana pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh-tokohnya. Seluruh kejadian dan aktivitas tokoh diberi komentar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan.

2.2.1.2.6 Gaya Bahasa

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung ”nilai lebih” dari sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra (Nurgiyantoro 2005: 272).

Gaya erat hubungannya dengan nada cerita. Gaya merupakan pemakaian bahasa yang spesifik dari seorang pangarang. Aminudin (1987: 72) mengemukakan bahwa gaya bahasa mengandung pengertian cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap

pengarang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya.

2.2.2 Hakikat Menulis Kreatif

Menulis kreatif pada dasarnya adalah pekerjaan hati, kemauan hati. Hal yang ditulis bergantung sepenuhnya pada kemauan hati si penulis. Jika kemudian muncul berbagai norma dan aturan, semua itu sesungguhnya sekedar menjadi alat bantu untuk menjaga konsistensi dan kompetensi kemauan hati dan bukan sebaliknya.

Menurut Deporter dalam Komaidi (2007: 19) menulis adalah aktivitas seluruh belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Jadi tulisan yang baik adalah tulisan seseorang yang memanfaatkan kedua belahan otak tersebut.

Menulis kreatif merupakan suatu kegiatan menulis yang berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri. Tulisan kreatif bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian. Karena itu menulis kreatif berhubungan dengan pribadi seorang penulis. Dalam sebuah penulisan kreatif sastra terdapat beberapa proses yang meliputi (1) munculnya ide dalam benak penulis, (2) menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara dicatat), (3) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (4) membahasakan ide tersebut dan menatanya, (5) menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra. Namun cepat lambatnya proses kreatif berlangsung tergantung pada tingkat keterampilan penulis.

Roekhan (1991:5) menyatakan beberapa pengertian kreativitas. Kreativitas merupakan kecenderungan jiwa dan batin seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain dari umum. Kreativitas merupakan bentuk berpikir yang cenderung jlimet dan menentang arus (menentang pemikiran umum). Kreativitas merupakan hasil kerja yang cenderung kebaruan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan atau proses berpikir atau mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai medium yang telah dimengerti bersama tanpa harus bertatap muka secara langsung. Jadi, pada hakikatnya kemampuan dan keterampilan menulis dapat dimiliki oleh siapa saja. Tentu hal ini harus melalui latihan sedikit demi sedikit, terus-menerus, sungguh-sungguh dan secara teratur. Karena disuatu tempat di dalam diri manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapat kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekedar berbagi rasa dan pikiran. Untuk itulah keterampilan menulis mampu menyalurkan kepuasan tersebut dengan mengungkapkan lewat kata-kata atau tulisan. Namun agar tulisan dapat terbaca dengan jelas, maka tulisan itu harus tersusun dari kalimat-kalimat yang didukung dengan menyampaikan ide atau gagasan yang jelas dan runtut.

2.2.2.1 Tujuan Menulis Kreatif Cerita Pendek

Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Tulisan mengandung nada yang serasi dengan maksud dan tujuannya. Menulis

tidak hanya mengharuskan memilih suatu pokok tulisan tersebut, tetapi juga harus menentukan siapa pembaca karyanya dan apa maksud dan tujuannya (Tarigan 1986:23).

Menurut Peck dan Schulz (dalam Tarigan 1986:9), tujuan menulis yaitu : (1) membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi didalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis untuk kegiatan menulis; (2) mendorong para siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan; (3) mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi menulis; (4) mengembangkan pertumbuhan terhadap dalam menulis dengan cara membantu siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca untuk memberikan hiburan dan melatih untuk terampil menulis kreatif.

2.2.2.2 Proses Penulisan Kreatif

Proses menulis kreatif adalah suatu proses bagaimana gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis (Komaidi 2008:6). Karena proses kreatif merupakan perubahan organisasi kehidupan pribadi. Jadi, proses kreatif itu bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki orang lain. Dari aspek pribadi tersebut kreativitas merupakan

suatu tindakan yang muncul dari tindakan pribadi yang unik dan khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungannya. Tanggapan seorang penulis (pengarang) terhadap lingkungan itu akan menolong inisiatif mengulur imajinatif. Penyaluran imajinatif itu menunjukkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru. Terdapat empat unsur dalam kreativitas, yakni (1) kemampuan berpikir kritis, (2) kepekaan sosial, (3) daya imajinasi dan (4) bakat.

Dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting yakni (1) kreativitas, (2) bekal kemampuan bahasa, dan (3) bekal kemampuan sastra. *Kreativitas* sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru.

Bekal bahasa sangat penting artinya, karena bahasa merupakan sarana untuk menulis. Tanpa bahasa tidak akan lahir karya sastra. Tanpa memiliki bekal bahasa yang memadai, baik tentang kaidah bahasa ataupun keterampilan berbahasa sulit bagi penulis dalam memanfaatkan bahasa tersebut dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan proses kreatifnya.

Bekal sastra juga amat penting bagi penulis untuk memahami apa faktor-faktor penting dalam sastra, pada aspek kebaruan karya sastra itu dapat dikenali dan untuk memahami letak kekuatan karya sastra. Bekal karya sastra ini

mencakup pengetahuan tentang sastra dan pengalaman bersastra, baik pengalaman apresiasi sastra maupun pengalaman menulis sastra.

Laksana (2007:1-3) mengungkapkan bahwa menulis kreatif merupakan sebuah upaya untuk melatih kita berpikir lebih baik dan dengan demikian menulis kreatif juga merupakan latihan terus menerus untuk memelihara akal sehat. Dan menulis tidaklah gampang jika hanya satu dua kali mencoba dan kemudian mengharapkan datangnya mukjizat, tetapi menulis kreatif pun tidak sulit jika dijalani dengan benar.

Laksana mengungkapkan rahasia kreativitas dalam menulis antara lain, 1) *mendekatkan tangan dengan otak*. Diantara anggota tubuh yang lain, tangan adalah alat tubuh yang paling dekat hubungannya dengan kreativitas isi kepala kita. Otak kita merancang sesuatu, dan tangan kita yang mengerjakannya., 2) *hanya perlu action*, prinsip menulis tidak pernah berbeda dari hal-hal lain dalam hidup. Menulis harus tetap berjalan dalam kondisi apa pun. Yang diperlukan dalam menulis adalah tindakan/*action*., 3) *menulis buruk*. Draf pertama yang dihasilkan dalam menulis tidak terlalu bagus, alurnya kacau, melompat-lompat, kalimatnya tidak indah sama sekali. Dengan draf yang buruk, dapat memiliki kesempatan berikutnya untuk membuatnya menjadi lebih baik pada saat menyuntingnya., 4) *menulis cepat*. Jika anda merasa waktu terlalu sempit untuk menulis, maka menulislah secepat-cepatnya dalam waktu yang sempit. Menulislah apa adanya seperti ketika sedang berbicara. Dalam hal menulis, yang perlu dilakukan adalah menuturkan segala sesuatunya dengan cara anda. Salah satu yang membuat macet saat menulis adalah karena tiba-tiba anda mencoba

menggunakan cara ungkap yang berbeda dari cara ungkap anda sehari-hari. Tiba-tiba tergoda untuk memasukkan kata-kata "besar" atau menyusun kalimat-kalimat yang "mendayu-dayu" atau membuat lukisan-lukisan yang puitis. Kalaupun tidak macet, hasilnya akan norak dan mungkin membuat pembaca tidak paham., 5) *jangan menulis sekaligus mengedit*. Ketika sedang menulis, sering tanpa sadar kita melakukan dua pekerjaan secara bersamaan. Dua pekerjaan itu adalah memproduksi tulisan dan mengedit. Mengerjakan dua hal sekaligus ini membuat menulis tersendat-sendat dan tidak maju-maju., 6) *mengkonkretkan konsep-konsep abstrak* (benci, cinta, dendam, sedih, frustrasi, marah, dahsyat, cantik, pengap dan sebagainya) pada intinya adalah mencari pengucapan tidak langsung terhadap sebuah konsep, dan ini memerlukan detail yang cermat, ingatan yang baik atas kejadian-kejadian, dan kepekaan terhadap keseharian., 7) *deskripsi dengan lima indera*. Deskripsi yang baik membuat cerita "hidup" di benak pembaca. Penggambaran yang hidup tentang segala sesuatu ini dicapai oleh seorang penulis dengan mempertimbangkan keterlibatan kelima indera. Jika menggambarkan apa yang tampak oleh mata, maka apa yang dilakukan itu serupa dengan menyodorkan sebuah foto atau gambar kalender (Laksana 2007:1-41)

Menurut Komaidi (2008:182) langkah-langkah dalam menulis cerpen antara lain 1) mencari ide, gagasan atau inspirasi, 2) membuat kerangka karangan, 3) menuliskannya dengan mesin ketik atau komputer (menuangkannya dalam bentuk tulisan), 4) mengoreksi naskah, 5) mengirim ke media massa.

Sedangkan menurut Roekhan (1991:1) proses penulisan kreatif sastra pada hakikatnya yaitu proses penciptaan karya sastra. Proses ini dimulai dari (1)

munculnya ide dalam benak penulis, (2) menangkap dan merenungkan ide tersebut (biasanya dengan cara catat), (3) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (4) membahasakan ide tersebut dan menatanya (ini masih dalam benak penulis) dan diakhiri dengan (5) menuliskan ide tersebut dalam bentuk karya sastra.

Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa kreativitas merupakan suatu tindakan yang muncul sebagai tanggapan terhadap lingkungannya. Tanggapan seorang penulis (pengarang) terhadap lingkungan itu akan menolong inisiatif untuk menyalurkan imajinasi. Penyaluran imajinasi itu menunjukkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, sedangkan proses penulisan kreatif merupakan proses penciptaan karya yang tidak dapat langsung bisa, tetapi melalui proses melatih berpikir, merenung dan menuangkannya dalam bentuk tulisan secara terus-menerus.

2.2.3 Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Kegiatan yang mula-mula harus dilakukan jika akan menulis adalah menentukan topiknya. Setelah berhasil menentukan topik yang memenuhi persyaratan, maka langkah kedua yang perlu dilakukan adalah membatasi topik tersebut Sabarti Akhadiah (1998:3).

Langkah menulis cerpen tidak jauh berbeda dengan mengarang pada umumnya. Berikut ini adalah tahap-tahap penulisan cerpen menurut (AnneAhira.com).

1. Tentukan tema cerpen, tema adalah hal yang paling mendasar jika Anda ingin membuat sebuah tulisan.
2. Jika cerpen Anda berlatar belakang sejarah, atau bersetting daerah. Jangan lupa untuk mengumpulkan data-data, keterangan, atau informasi yang berkaitan dengan cerpen tersebut.
3. Tentukan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerpen tersebut.
4. Tentukan setting cerita, setting adalah tempat dimana cerpen itu dikisahkan.
5. Tentukan alur atau plot cerita. Alur adalah jalan cerita.
6. Pengembangan cerita secara utuh setelah dibuat alur.
7. Periksa ejaan diksi dan unsur-unsur kebahasaan dalam cerita tersebut.

Menurut Kasdi Haryanta (blogspot.com) Agar cerpen yang akan ditulis memikat pembaca, langkah-langkah berikut ini bisa dipertimbangkan baik-baik:

1. Carilah ide cerita yang menarik dan tidak klise. Mengulang ide cerita semisal “Bawang Merah dan Bawang Putih” adalah pilihan yang kurang tepat, karena akan tampak sangat klise dan menjadi tidak menarik pembaca.
2. Buatlah lead, paragraf awal dan kalimat penutup cerita yang semenarik mungkin. Alinea awal dan alinea akhir sangat menentukan keberhasilan sebuah cerpen. Alinea awal berfungsi menggiring pembaca untuk menelusuri dan masuk dalam cerita yang dibacanya. Sedangkan kalimat

akhir adalah kunci kesan yang disampaikan pengarang. Kunci kesan ini sangat penting, karena cerpen yang memberikan kesan yang mendalam di hati pembacanya, akan selalu dikenang.

3. Buat judul cerita yang bagus dan menarik. Sebagaimana buku, cerita yang bagus tidak semuanya dibaca orang. Salah satu penyebabnya adalah kalimat pembuka yang buruk dan judul yang mati, tidak menggugah rasa ingin tahu pembacanya. M Fauzil Adhim dalam bukunya Dunia Kata menjelaskan beberapa hal yang seyogyanya diperhatikan dalam menulis judul: Pertama, judul sebaiknya singkat dan mudah diingat. Kedua, judul harus mudah diucapkan. Dan yang ketiga, kuat maknanya.
4. Perhatikan teknik penceritaan. Teknik yang digunakan pengarang menyangkut penokohan, penyusunan konflik, pembangunan tegangan dan penyajian cerita secara utuh. Jangan sampai pembaca sudah jenuh di awal cerita. Untuk menghindari kejenuhan pembaca di awal cerita bisa kita gunakan teknik: -in medias res (memulai cerita dari tengah)-flash back (sorot balik, penyelaan kronologis) Anton Chekov menyarankan : “Lipat dualah halaman pertama cerpenmu, lalu robek dua dan buang sobekan yang sebelah atas.”
5. Buatlah suspense, kejutan-kejutan yang muncul tiba-tiba (bedakan dengan faktor kebetulan), jangan terjebak pada cerita yang bertele-tele dan mudah ditebak.
6. Cerpen harus mengandung kebenaran, keterharuan dan keindahan. Elizabeth Jolley, mengatakan, “Saya berhati-hati agar tidak membuat

kesalahan. Sungai saya tidak pernah mengalir ke hulu.”Gabriel Garcia Marquez, sastrawan besar dari Kolombia yang meraih novel itu berkata, “Pujian terbesar untuk karya saya tertuju kepada imajinasi, padahal tidak satu pun baris dalam semua karya saya yang tidak berpijak pada kenyataan.”

7. Ingat bahwa setiap pengarang mempunyai gaya khas. Pakailah gaya sendiri, jangan meniru. Gunakan bahasa yang komunikatif. Hindari gaya berlebihan dan kata-kata yang terlalu muluk.
8. Perhatikan setiap tanda baca dan aturan berbahasa yang baik, tetapi tetap tidak kaku. Jangan bosan untuk membaca dan mengedit ulang cerpen yang telah anda selesaikan. Akhirnya, saat Anda berniat menggosokkan pena menulis cerpen ingatlah pesan J.K. Rowling, siapa tahu ada manfaatnya.

2.2.4 Hakikat Media Pembelajaran Catatan Harian

Dalam hakikat media pembelajaran akan diuraikan pengertian media pembelajaran, jenis-jenis media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, Media Pembelajaran Catatan Harian dan Manfaat Media Catatan Harian.

2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *Medius* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman

2002:6). Secara lebih lengkap Soeparno (1987:1) mendefinisikan media sebagai suatu alat yang dipakai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut mencakup sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran, yaitu saluran penglihatan (*visual*), saluran perasaan (*sense*), dan saluran yang berwujud penampilan (*performance*).

Schramm (dalam Sudrajat 2008:1) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs (dalam Sudrajat 2008:1) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, Brown (dalam Akhmad Sudrajat 2008:1).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

2.2.4.2 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Arif S. Sadirman (dalam Arif S. Sadirman, dkk, 1996:28) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1) Media Grafis

Media grafis sama dengan media visual, yaitu pesan yang akan disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi visual (yang menyangkut indera penglihatan). Media grafis meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flannel, dan lain-lain.

2) Media Audio

Media audio berkenaan dengan indera pendengaran. Pesan yang hendak disampaikan, dituangkan dalam lambang-lambang *audity* baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal. Media audio meliputi: radio, alat rekam, pita magnetik, piringan hitam, laboratorium bahasa, dan lain-lain.

3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam hampir sama dengan media grafis. Tetapi dalam media proyeksi diam pesan yang hendak disampaikan harus diproyeksikan dengan menggunakan proyektor agar dapat diterima oleh penerima pesan. Media proyeksi diam meliputi: film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), OHP, dan lain-lain.

Sedangkan Akhmad Sudrajat (2008:3) mengelompokan media pembelajaran menjadi empat, yaitu (1) media visual, meliputi: grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, dan komik ; (3) *projected stillmedia*, meliputi: slide,

OHP, dan lain-lain; (4) projected motion media, meliputi: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer, dan sejenisnya.

2.2.4.3 Manfaat Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, diharapkan agar informasi yang disampaikan dapat menjadi informasi yang kongkret sehingga pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap secara semaksimal mungkin oleh para siswa. Namun, pada kenyataannya pemberian informasi seperti yang diinginkan di atas tidaklah mudah. Guru banyak menghadapi kesulitan untuk menghadirkan pengalaman langsung kepada siswa dikarenakan berbagai alasan. Bukan hanya menyangkut segi perencanaan dan waktu saja, akan tetapi memang banyak pengalaman yang tidak dapat dipelajari oleh siswa (Sanjaya, 2007:167). Oleh karena itu, diperlukan adanya media pembelajaran didalam proses belajar-mengajar agar informasi yang diperoleh siswa bisa lebih kongkret.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sanjaya (2007:169) menyebutkan fungsi media pembelajaran adalah:

- 1) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaaman yang dimiliki siswa.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas.
- 3) Media memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan.
- 4) Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat.

- 6) Media dapat menanamkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar dengan baik.
- 7) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 8) Media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
- 9) Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak

2.2.4.4 Media Pembelajaran Catatan Harian

Salah satu bentuk penulisan yang amat menarik sejak masa dahulu sampai zaman modern ini ialah catatan harian yang ditulis oleh seseorang secara pribadi untuk mengabadikan berbagai gagasan, peristiwa, kegiatan, pertemuan, dan aneka pengalaman lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan perkataan *diary* dan *journal* yang kedua-duanya berarti sebuah buku harian, yaitu suatu penulisan catatan mengenai kegiatan atau peristiwa sehari-hari yang dilakukan seseorang.

Catatan harian tidak lagi merupakan suatu catatan sehari-hari dari kejadian-kejadian atau kisah perjalanan yang ditulis setiap hari. Catatan harian kini lebih merupakan suatu gejala kebudayaan yang meluas, bukan lagi semata-mata suatu program menulis. Peranannya terutama menjadi suatu sarana psikologis praktis yang memungkinkan seseorang mengungkapkan segenap perasaannya tanpa kekangan, mengenali, dan mengubah kebiasaan-kebiasaan pikiran yang merugikan dirisendiri, dan menerima dirisendiri sebagaimana adanya

(Gie,2002:161). Tidak ada yang tahu pasti sejak kapan orang mulai menulis catatan harian. Kebiasaan ini diperkirakan mulai berkembang pada sekitar akhir masa Renaissance (1350-1650), saat banyak hal pribadi mulai dianggap penting. Selain berisi catatan pribadi penulis, tak jarang sebuah catatan harian juga memuat sebagian sejarah social maupun politik di lingkungannya. Ini membuat beberapa catatan harian mempunyai nilai tambah tersendiri (Dhani, blogspot.com). Seperti yang telah dipaparkan di atas penulis menyimpulkan bahwa catatan harian *diary* dapat membantu seseorang memahami kehidupannya di masa lampau, menemukan kesenangan di masa kini, dan menciptakan masa depan.

Pendapat ini juga sama halnya seperti yang telah dipaparkan Andriyono (2007:1) menyatakan bahwa catatan harian adalah catatan yang berisi catatan atau rekaman kehidupan seseorang. Catatan harian bersifat sangat pribadi. Catatan harian juga dikenal dengan sebutan *diary*. Catatan harian berisi catatan pribadi seseorang tentang kegiatan atau pengalaman dalam hidupnya.

Buku harian atau diary adalah catatan kejadian yang kita alami sehari-hari. Kita menulis kejadian yang mengesankan pada hari ini pada buku diary. Fungsi diary adalah sebagai kenangan masa-masa yang pernah kita alami. Bisa juga sebagai momento/sejarah kehidupan kita. Seiring dengan perubahan zaman yang terlalu cepat sehingga perubahan tersebut membuat individu semakin stress entah dengan kariernya atau keluarganya, Diary atau buku harian pun berubah fungsi dari sekedar menyimpan kenangan menjadi sebuah media untuk mencurahkan perasaan seseorang atas masalah yang dihadapinya. Menurut Alice D. Domar, menulis buku harian adalah sebuah langkah untuk mengungkapkan emosi dan

perasaan kita dan membantu kita untuk merawat pikiran kita. Juga dengan berkembangnya teknologi, buku harian sekarang tidak hanya ditulis pada secarik kertas namun juga bisa berupa data di komputer atau *notebook* bahkan ada yang berupa fasilitasdaring untuk menulis buku harian di Internet.

2.2.4.5 Manfaat Media Catatan Harian

Menulis sebuah catatan harian tentu saja banyak sekali manfaatnya, berikut adalah beberapa manfaat menulis catatan harian yang dinyatakan oleh Andriyono, (2007: 22). Sedangkan menurut Gie, (2002:162) manfaat dan lingkupan catatan harian banyak sekali, baik sewaktu proses penulisannya maupun hasil karyanya pada saat ini atau lebih-lebih di masa depan setelah beberapa tahun lewat.

Seorang pengarang wanita terkemuka Maryanne Raphael (dalam Gie 2002:163) tertulis dalam artikelnya yang singkat "Should You Keep a Diary?" menyebutkan berbagai manfaat yang berikut :

- 1) Catatan harian dapat menolong seseorang agar dapat segera mulai menulis. Kebanyakan pengarang pemula hanya memandang halaman kertasnya yang masih kosong dan tidak tahu apa yang harus mulai dikarangnya. Tetapi, sewaktu membuka lembar catatan hariannya ia dapat segera menulis tentang suatu kejadian yang pagi tadi dilihatnya walaupun misalnya hanya peristiwa sebuah becak terbalik atau perjumpaan dengan seorang kawan lama.

- 2) Dalam Catatan hariannya seseorang dapat mencoba berbagai gaya penulisan dan kemudian memilih salah satu yang terbaik baginya. Seseorang dapat misalnya membuat dialog-dialog dalam catatan hariannya untuk mengungkapkan gagasannya. Bilamana kemudian ternyata bahwa inilah yang terbaik atau paling cocok baginya, ia dapat terus mengembangkan keterampilan gaya penulisan itu dalam karang-mengarangnya.
- 3) Catatan harian membantu seseorang memahami kehidupan. Ini sesuai dengan fungsi catatan harian gaya baru yang telah dikemukakan oleh para ahli di muka.
- 4) Catatan harian membantu ingatan seseorang. Dengan membaca catatan hariannya, seseorang dapat ingat kembali misalnya kawan-kawan lama atau tempat-tempat yang pernah menyenangkan bertahun-tahun yang lalu.
- 5) Catatan harian mempertajam berbagai indera seseorang. Misalnya sehabis makan di sebuah restoran yang sangat enak, seseorang dapat melukiskan secara detil keistimewaan masakan yang bersangkutan seperti susunannya, keharumannya, dan cita rasanya. Juga tata ruang, suasana, dan dekorasi restoran itu dapat dicatat selengkapnya sehingga bilamana kelak mengarang sebuah cerita yang perlu penampilan suatu lukisan tentang restoran, catatan harian itu dapat dikutip seperlunya untuk memberikan gambaran yang realistik.
- 6) Catatan harian merupakan suatu kunci ke masa yang lampau dan memberikan suatu pandangan sekilas mengenai makna kehidupan. Segala

pengalaman hidup yang bertahun-tahun yang lampau dicatat dalam sebuah catatan harian dan maknanya saat ini bagi seseorang dapat ditengok kembali dengan membaca ulang buku itu.

- 7) Catatan harian membuat seseorang menikmati proses karang-mengarang. Ia dapat menjadi senang mengarang. Selain itu, hasilnya berupa berbagai catatan yang penting dan menarik akan merupakan suatu sumber daya yang amat berharga dalam aktivitas mengarang selanjutnya karena memberikan berbagai ide dan ilham yang dapat menembus kemacetan mengarang. Jadi, catatan harian dapat menghidupkan terus daya kreatif seseorang.

Apakah yang dapat ditulis dalam sebuah buku catatan harian? Banyak sekali karena segala apa yang menarik dapat dicatat. Maryanne Raphel (dalam Gie 2002:164) misalnya menyebutkan butiran-butiran hal yang berikut:

- a) kehidupan sebagaimana dijalani seseorang
- b) pengalaman pribadi
- c) peristiwa apapun
- d) kesan perjalanan
- e) percakapan
- f) impian
- g) surat yang diterima atau dikirimkan
- h) cerita dari seseorang anggota keluarga
- i) pelukisan mengenai putra/putri sendiri
- j) kisah cinta

- k) pemikiran ide yang terdalam
- l) berbagai kejadian yang dialami seperti makan enak di restoran, musik yang indah, tiupan angin di tepi pantai sampai perpisahan selamat tinggal yang menggairahkan
- m) hubungan yang penting (relasi dagang, perintah majikan, atau bimbingan guru)
- n) kenalan sepintas.

Penulis Maryanne itu menceritakan bahwa dalam suatu perjalanan dengan bus ia mendengar percakapan yang mengesankan dari dua gadis remaja tentang kencan mereka dengan pemuda-pemuda dari gerombolan penunggang sepeda motor. Percakapan itu dicatatnya kata demi kata dalam buku catatan hariannya dan kemudian dipakainya dalam penulisan sebuah novel dengan hampir tanpa penyempurnaan lagi.

Kami sendiri selama bertahun-tahun memakai catatan harian untuk mencatat berbagai rencana belajar, rencana kerja, atau rencana pengembangan diri. Pada awal setiap bulan dicatat sesuatu rencana jangka pendek yang ingin diselesaikan dalam bulan itu. Untuk rencana yang jangkanya cukup panjang biasanya dicatat pada awal sesuatu tahun untuk dicapai dalam tahun itu atau sampai tahun berikutnya. Pada akhir bulan dan tahun yang bersangkutan dicatat keberhasilan atau kegagalan rencana itu, yaitu semacam evaluasi pribadi. Dari waktu ke waktu secara bertahap biasanya dicatat pula kemajuan pribadi yang dapat dicapai (misalnya selesai mengarang sebuah buku). Proses jatuh bangun dalam sesuatu usaha juga di catat seperlunya. Selanjutnya harapan-harapan yang

didambakan di masa mendatang, kehidupan keluarga (dari sakit sampai biaya rumah tangga), dan perkembangan anak-anak juga menjadi bahan yang mengisi catatan harian.

Pendeknya, segala sesuatu (tanpa batas) yang bersifat pribadi atau bertema keluarga dan dianggap cukup penting bagi diri sendiri dapat dicatat oleh seseorang dalam buku catatan hariannya. Dengan pencatatan itu, seseorang memiliki semacam mesin waktu yang dapat membawanya ke masa lampau, menghayati masa kini secara lebih intensif, dan bila perlu memproyeksikan dirinya ke masa depan.

2.2.5 Minat dan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran

Dalam uraian ini akan membahas minat siswa dalam pembelajaran dan motivasi siswa dalam pembelajaran.

2.2.5.1 Minat Siswa dalam Pembelajaran

Minat adalah pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya, Agus Sujanto (1986: 92). Dalam Slameto (2003: 57) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, yaitu kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus dan mengenang dengan rasa senang. Sedangkan menurut Doyles Fryer (dalam Wayan Nurkencana dan Sunartana, 1986) minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu. Lebih lanjut Moh. Uzer Usman (2002: 22) menyatakan bahwa minat

merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.

Berbagai pendapat yang berbeda mengemukakan arti dari minat, tetapi pada dasarnya minat itu timbul dari dalam diri anak yang disertai dengan rasa senang lalu diekspresikan dengan perbuatan, kalau anak itu tidak berminat terhadap sesuatu, maka ia tidak akan memperdulikannya dan tidak pula diekspresikan dengan perbuatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 180) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu gejala psikis berupa perhatian, rasa senang dan keingintahuan terhadap suatu objek untuk mengetahui dan belajar tentang suatu objek tersebut tanpa ada paksaan. Minat akan timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu hal karena sesuatu hal tersebut merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi dirinya atau merasa bahwa sesuatu hal tersebut merupakan hal yang harus dipelajari dan ketika siswa sudah mempelajarinya maka akan timbul kebermaknaan yang nantinya berguna bagi dirinya.

2.2.5.2 Motivasi Siswa dalam Pembelajaran

Motivasi adalah dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, baik yang

positif maupun negatif, Dadi Permadi (dalam Arief Achmad, 2007: 1). Menurut Purwanto (dalam Arief Achmad, 2007: 1) motivasi adalah apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko. Berarti, tindakan apapun yang dilakukan manusia selalu mengandung motif tertentu sebagai dorongan ia melakukan tindakannya itu. Berdasarkan pendapat tersebut, Nasution (dalam Arief Achmad, 2007: 1) membedakan antara motif dan motivasi. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga orang itu mau atau ingin melakukannya. Jucius (dalam Arief Achmad, 2007: 1) mengartikan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.

Anni (2007:153) berpendapat motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam belajar. Gage dan Berliner (dalam Arief Achmad, 2007: 3) mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Jadi, seorang siswa yang menaruh minat terhadap materi pelajaran, biasanya perhatiannya akan lebih intensif dan kemudian timbul motivasi dalam dirinya untuk mempelajari materi pelajaran tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar dapat datang dari diri sendiri atau berasal dari luar pribadi siswa.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi maka hidupnya akan hampa.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dan orang lain, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*), bahkan karena merasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi (Arief Achmad, 2007: 2).

Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/kompetisi
- 4) Pujian

- 5) Hukuman
- 6) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
- 8) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi
- 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.3 Kerangka Berfikir

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses pemerolehan informasi atau keterampilan. Keberhasilan dalam belajar berhubungan dengan cara pengajaran dan seberapa besar minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula dengan penggunaan media atau alat bantu dalam pembelajaran juga memengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Sebagain besar siswa menyatakan bahwa menulis cerpen merupakan suatu jenis keterampilan dalam bersastra yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami. Hal ini berkaitan dengan sulitnya siswa dalam menciptakan ide atau gagasan dalam penulisan sebuah cerpen untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita. Dipengaruhi juga oleh kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide menjadi sebuah cerpen yang menarik. Selain itu juga dipengaruhi oleh cara guru dalam menyampaikan materi tentang menulis cerpen yang sering dianggap membosankan oleh siswa. Hal-hal tersebut di atas menyebabkan rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran

menulis cerpen sehingga mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa menulis cerpen.

Oleh karena itu, penulis berusaha mencari media alternatif yang dapat digunakan untuk mengajarkan menulis cerpen di sekolah agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen serta bekerjasama dengan guru untuk mencari metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mengajarkan menulis cerpen pada siswa agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Media yang dipilih adalah catatan harian masing-masing siswa. Catatan harian ini digunakan untuk membantu siswa dalam menemukan ide. Siswa dapat menemukan ide untuk penulisan cerpennya berdasarkan peristiwa yang terjadi pada dirinya yang tertulis dalam catatan harian tersebut. Siswa dapat memilih ide berdasar peristiwa yang dianggapnya berkesan dalam hidupnya. Ide cerita merupakan pengalaman pribadi siswa, jadi ketika menulis cerpen tersebut siswa mengikutsertakan emosi mereka sehingga cerpen yang ditulis menjadi lebih menarik karena mereka bisa mengekspresikan emosi mereka dan menuangkannya dalam rangkaian kalimat. Peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam catatan harian itu sudah terangkai dalam rangkaian kalimat, sehingga lebih membantu dan memudahkan siswa untuk mengembangkan ide yang telah dipilihnya untuk menjadi sebuah cerpen. Selain itu, cerita yang dibuat siswapun bisa menjadi lebih logis karena siswa sudah mengalami sendiri kejadian tersebut sehingga mereka tahu pasti bagaimana jalan ceritanya, tidak hanya berdasarkan imajinasi mereka.

Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan melalui dua siklus yang terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I dimulai dari tahap perencanaan berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian siswa. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu mengamati berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan media yang digunakan. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kemudian direfleksikan.

Kelebihan yang diperoleh dalam siklus I dipertahankan, sedangkan kelemahan yang ada dicari solusinya dalam siklus II ini dengan cara memperbaiki perencanaan pada siklus II. Setelah memperbaiki perencanaan, maka tahap tindakan dan observasi juga diperbaiki kemudian kembali direfleksi.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah dengan menggunakan media catatan harian akan membantu mengembangkan kemampuan menulis cerpen siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen pada siswa SMP. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis bahwa pemanfaatan media catatan harian dapat:

1. Menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek.

BAB III

METODE PENELITIAN

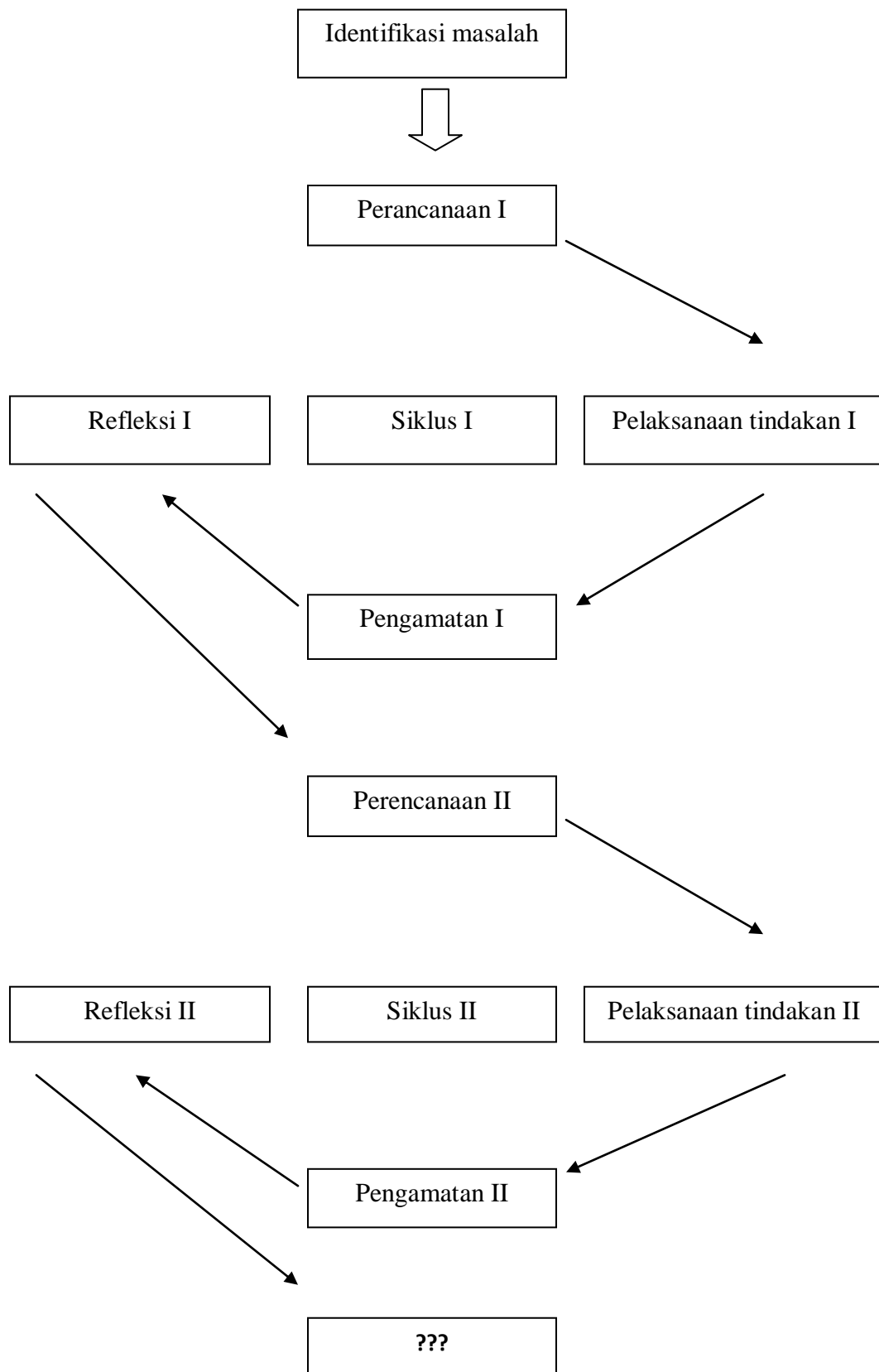
Pada bab metode penelitian ini diuraikan mengenai satu metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi desain penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Setiap putarannya dirancang melalui fase perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Desain suatu penelitian sebenarnya banyak sekali macamnya. Kajian yang akan dilaksanakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang akan dilakukan, serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk memperjelas bagaimana prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Suharsimi Arikunto, dkk. Penelitian Tindakan Kelas (2009:16)

Perencanaan pada siklus meliputi dua hal, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum adalah perencanaan yang meliputi keseluruhan aspek yang ada pada penelitian tindakan kelas. Sedangkan perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus I. Dalam perencanaan khusus terdapat perencanaan ulang atau revisi ulang. Hal ini direncanakan berkaitan dengan pendekatan, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis cerpen siswa. Siklus I dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Sedangkan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media catatan harian siswa, setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada siklus I.

3.1.1 Desain Penelitian Pada Siklus I

Prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus I terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran menulis cerita. Langkah-langkah yang akan dilakukan berupaya untuk memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran menulis cerpen selama ini. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media catatan harian siswa, (2) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar wawancara, lembar jurnal,

dokumentasi foto untuk memperoleh data nontes, (3) menyiapkan perangkat tes menulis cerpen berupa kisi-kisi soal, pedoman penskoran dan penelitian, dan (4) melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan dosen pembimbing.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi di sekolah yang bersangkutan. Peningkatan yang terjadi atau perubahan yang terjadi merupakan suatu solusi. Siswa diajarkan untuk berlatih menulis cerpen menggunakan media catatan harian siswa. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari siswa yang berupa latihan-latihan dan tugas-tugas yang telah diberikan, yang nantinya akan menunjukkan perkembangan hasil belajar menulis cerita pendek yang dilakukan siswa, dan peneliti juga melakukan penilaian proses dan penilaian kebiasaan menulis siswa dengan penilaian berbasis kelas.

Tindakan yang akan dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian siswa. Pada tahap ini dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Pada awal pembelajaran guru mengadakan apersepsi.
2. Guru menjelaskan tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen.
3. Guru memberikan contoh cerpen kepada siswa sebagai pengenalan awal, siswa membaca dan mengamati contoh cerpen tersebut.

4. Siswa bersama guru mendiskusikan tentang hakikat cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen.
5. Guru menyajikan permasalahan yang bisa dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai ide dalam pembuatan cerpen.
6. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, sehingga memudahkan siswa dalam penyusunan alur dan latar cerpen.
7. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan penulisan cerpen yang sesuai dengan catatan harian siswa guru juga membimbing siswa dalam pengembangan ide
8. Guru membantu siswa dalam melakukan evaluasi terhadap hasil kerja siswa dan proses-proses yang siswa gunakan.
9. Pada akhir pelajaran guru beserta siswa mengadakan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3.1.1.3 Observasi atau Pengamatan

Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes, peneliti juga mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran. Adapun aspek yang diobservasi adalah, 1) antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, 6) keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas atau tes.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap kunjungan pustaka. Apakah siswa mau memanfaatkan perpustakaan pada jam istirahat atau jam-jam tidak efektif. Untuk meyakinkan data tersebut peneliti melakukan wawancara kepada petugas perpustakaan mengenai keaktifan siswa dalam mengunjungi perpustakaan.

3.1.1.4 Refleksi

Setelah proses tindakan siklus berakhir, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, dan kendala apa saja yang ditemui guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Pada siklus I ditemukan kekurangan dan permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen, diantaranya masih rendahnya penggunaan bahasa siswa, penggunaan sudut pandang, dan penggunaan alur atau plot. Dari segi perilaku siswa, beberapa siswa belum berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Maka guru harus mencari dan mendapatkan solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis cerpen tersebut. Sedangkan sikap siswa selama pembelajaran sudah mengarah ke sikap positif. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus 1 diperbaiki pada siklus II, sedangkan kelebihan yang ada dipertahankan.

3.1.2 Desain Penelitian Pada Siklus II

Setelah melakukan analisis pada siklus 1, diadakan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada siklus II pada dasarnya sama seperti langkah-langkah pada siklus I, tetapi ada beberapa perbedaan pada kegiatan pembelajaran pada siklus II. Peneliti mengambil strategi pada siklus II sebagai berikut.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti pada siklus II merupakan penyempurnaan dari perencanaan pada siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II adalah (1) membuat perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang materinya masih sama dengan siklus I, yang meliputi penggunaan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran dan keterampilan menulis cerpen. Hal itu diupayakan supaya dapat memperbaiki masalah dan kekurangan-kekurangan pada siklus I. (2) menyiapkan pedoman wawancara, lembar observasi, dan jurnal untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dengan media catatan harian siswa.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II adalah melakukan tindakan terhadap kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku yang menghambat penulisan cerpen dan pemahaman bacaan pada siklus I.

Siswa yang masih melakukan kesalahan-kesalahan dan hambatan-hambatan dalam menulis diberi tindakan atau teknik untuk menghilangkan segala hambatan-hambatan dan kesalahan-kesalahan yang dialami siswa agar tidak terjadi lagi. Adapun proses tindakan adalah sebagai berikut:

1. Guru bersama siswa mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerpen pada siklus I.
2. Guru menjelaskan sekilas tentang langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan dalam mengubah dan mengelola pengalaman pribadi menjadi sebuah cerpen.
3. Pada tahap ini siswa diberi dua pilihan yaitu, siswa memperbaiki atau menyempurnakan cerpen yang dibuat pada siklus I, atau siswa kembali memilih catatan harian teman untuk dijadikan gagasan yang kiranya dapat dijadikan menjadi sebuah cerpen.
4. Siswa mulai untuk menulis cerpen. Disaat sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa, dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.

3.1.2.3 Observasi

Obsesvasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus II juga untuk memperoleh data, baik dari siswa maupun dari pihak lain. Kelemahan dan kekurangan yang menghambat pada siklus I diharapkan sudah tidak terjadi lagi pada siklus II. Adapun aspek yang diobservasi adalah, 1) antusias siswa dalam

kegiatan pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, (6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung.

3.1.2.4 Refleksi

Akhir tindakan pada siklus II ini dilakukan analisis hasil tes, observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dijumpai guru pada siklus II, bagaimana perubahan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan seberapa besar peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Semarang yang beralamat di jalan Sendang Utara Raya No. 2 Semarang. Sekolah ini dipimpin oleh Setiyo Budi, S.Pd, M.M. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas IX C yang berjumlah 39 siswa yang terdiri dari 27 siswi perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX C SMP 9 Semarang. Peneliti mengambil subjek tersebut dengan didasari beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di dalam KTSP, kelas IX semester I terdapat beberapa Kompetensi Dasar, salah

satunya yaitu menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

2. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar kelas IX C SMP 9 Semarang diperoleh informasi bahwa saat ini kondisi kemampuan menulis cerpen siswa masih rendah dan siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Hal ini diketahui karena kurangnya perhatian siswa pada waktu guru menerangkan, dan pembelajaran belum mencapai hasil yang memuaskan.

3. Kelas IX C memiliki kemampuan menulis cerpen yang rendah, padahal menulis merupakan tuntutan kurikulum. Maka diperlukan usaha untuk meningkatkan keterampilan menulis tersebut, salah satunya dengan menggunakan media catatan harian siswa.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel keterampilan menulis cerita pendek dan media catatan harian siswa. Penjelasan kedua variabel diuraikan berikut ini.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Variabel keterampilan menulis cerita pendek adalah suatu penuturan dalam bentuk lisan dari serangkaian peristiwa atau tindakan sesuai urutan waktu dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Langkah-langkah dalam proses penulisan cerita pendek disesuaikan dengan media catatan harian

siswa yang bertolak dari pengalaman yang dialami. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen yang bertolak dari pengalaman yang dialami adalah aspek kebahasaan, aspek kesastraan. Aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, ejaan dan tanda baca, aspek kesastraan meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

3.3.2 Variabel Media Catatan Harian Siswa

Variabel pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media catatan harian siswa adalah pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media catatan harian siswa. Langkah-langkah pembelajarannya adalah setiap siswa diajak untuk berinspirasi dari pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami, pengalaman yang dialami, situasi lingkungan sekitar tempat tinggal, atau khayalan yang ada dalam pikiran siswa. Bahan penulisan cerpen dapat bersumber dari media catatan harian siswa. Peristiwa yang pernah dialami itu dapat dikembangkan oleh siswa dari catatan keseharian siswa. Dari peristiwa yang pernah dialami dan diperkaya dengan imajinasi siswa, siswa dapat menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Tahap selanjutnya adalah siswa mencatat apa saja yang telah dilakukannya berkaitan kesehariannya dan siswa menuliskan apa yang ada dipikiran dan perasaan dengan membuat sebuah catatan tentang pengalaman pribadinya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran siswa dan dapat melatih kreatifitas siswa dari sebuah catatan harian tersebut siswa dapat menentukan tema untuk menulis cerita pendek.

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran ini yaitu menulis kreatif, siswa menulis cerpen berdasarkan peta pikiran yang telah dibuatnya setelah itu dikembangkan menjadi sebuah cerita pendek yang indah yang bertolak dari pengalaman pribadi siswa. Hasil tulisan siswa berupa cerita pendek dinilai oleh guru untuk mengetahui sampai dimana keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menulis cerpen siswa berupa tes menulis cerpen. Nontes digunakan untuk mengumpulkan data tentang minat dan motivasi siswa selama mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui media catatan harian siswa.

3.4.1 Instrumen Tes

Bentuk instrumen berupa tes yang akan digunakan yaitu berupa perintah kepada siswa untuk menulis cerita pendek. Tes yang berupa soal esai akan dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Kriteria-kriteria penilaian tersebut yakni (1) penggunaan alur dan plot, (2) penggambaran tokoh dan penokohan, (3) pendeskripsian latar, (4) penggunaan gaya bahasa, (5) penggunaan sudut pandang, (6) kesesuaian tema dan cerita. Dalam penelitian setiap aspek berbeda-beda tergantung pada peran pentingnya unsur-unsur tersebut dalam sebuah cerpen.

Tabel 1. Aspek Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	Skor
1	Penggunaan alur atau plot	3
2	Penggambaran tokoh/penokohan	3
3	Pendeskripsian latar	3
4	Penggunaan gaya bahasa	3
5	Penggunaan sudut pandang	3
6	Kesesuaian tema dan ceritanya	3

Tabel 2. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

NO	Aspek Penilaian	Rincian Penilaian	Rentang skor	Kategori
1	Penggunaan alur atau plot	Permainan alur kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi	1	Kurang
		Permainan alur cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi	2	Cukup
		Permainan alur menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi	3	Baik

2	Penggambaran tokoh dan penokohan	Pelukisan watak tokoh yang kurang tajam dan kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita	1	Kurang
		Pelukisan watak tokoh yang cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita	2	Cukup
		Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita	3	Baik
3	Pendesripsian latar	Kurang tepat memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, kurang tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan kurang tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa	1	Kurang

		Cukup tepat memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa	2	Cukup
		Tepat memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa	3	Baik
4	Penggunaan gaya bahasa	Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan	1	Kurang
		Cukup tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan cukup tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan	2	Cukup

		Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan	3	Baik
5	Penggunaan sudut pandang	Kurang baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca	1	Kurang
		Cukup baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca	2	Cukup
		Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca	3	Baik

6	Tema cerita	Kurang dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita yang ditawarkan kepada pembaca, kurang dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat masalah-masalah kehidupan	1	Kurang
		Cukup dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita yang ditawarkan kepada pembaca, cukup dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema cukup mengangkat masalah-masalah kehidupan	2	Cukup
		Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita yang ditawarkan kepada pembaca, baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat masalah-masalah kehidupan	3	Baik

Penelitian ini dianggap berhasil bila keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan siswa ini ditunjukkan dengan peningkatan yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus

II. Nilai yang diperoleh pada siklus II lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh siswa pada siklus I. Antara siklus I dan siklus II penulis menerapkan parameter untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Untuk mengetahui parameter yang penulis tetapkan, perhatikanlah tabel di bawah ini.

Tabel 3. Daftar Skala Skor Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Kode Responden	Aspek Penilaian						nA	K
		1	2	3	4	5	6		
1	R-1								
2	R-2								
...								

Keterangan:

- 1 = Penggunaan alur dan plot
- 2 =Penggambaran tokoh dan penokohan
- 3 =Pendeskrripsian latar
- 4 =Penggunaan gaya bahasa
- 5 =Penggunaan sudut pandang
- 6 =Kesesuaian tema dan cerita
- R =Kode responden
- nA =Nilai akhir siswa dengan rumus

$$nA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

K =Kategori

Tabel 4. Parameter Penilaian

Kategori	Skala Skor
Sangat Baik	>85
Baik	76-85
Cukup	65-75
Kurang	<65

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes merupakan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif seperti observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.4.2.1 Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan siswa. Pedoman observasi merupakan pengamatan terhadap seluruh aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang perilaku dan tanggapan siswa selama proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I dan siklus II.

Aspek yang diamati dalam pedoman observasi ini adalah aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan menulis berita selama kegiatan pembelajaran di kelas. Perilaku siswa yang diamati adalah perilaku positif dalam menulis dan perilaku negatif dalam kegiatan menulis. Selain itu juga kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Pedoman observasi atau pengamatan digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek yang diamati yaitu:

1. Antusias siswa dalam pembelajaran.
2. Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru.
3. Keseriusan siswa dalam pembelajaran.
4. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
5. Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.
6. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas atau tes.

3.4.2.2 Jurnal

Jurnal yang dibuat pada siklus I dan siklus II ada dua macam, yaitu lembar jurnal siswa dan lembar jurnal guru. Lembar jurnal siswa dibuat untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada saat proses pembelajaran dan untuk mengungkap kesulitan siswa dalam menulis cerpen. Jurnal siswa diisi oleh siswa dengan mengemukakan semua pendapatnya mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau peneliti.

Setiap akhir pertemuan pembelajaran, siswa diminta menuliskan kesannya dalam jurnal. Adapun aspek yang diungkapkan dalam jurnal adalah:

1. Apakah siswa kesulitan dalam menulis cerpen?
2. Apakah catatan harian yang digunakan dapat membantu siswa dalam menulis cerpen?
3. Apakah kesulitan siswa teratasi setelah pembelajaran berlangsung?
4. Apakah pelajaran ini dapat memudahkan dalam menulis cerpen?

3.4.2.3 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan siswa melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan media catatan harian siswa. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa yang mendapatkan nilai baik, siswa yang mendapatkan nilai cukup, dan siswa yang mendapatkan nilai kurang. Wawancara tersebut dilakukan dengan teknik tanya jawab secara langsung kepada siswa di luar jam pelajaran.

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami siswa dalam menulis cerpen?
2. Apakah siswa kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen?
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu siswa dalam menulis cerpen?
4. Apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu siswa dalam menulis cerpen?
5. Bagaimanakah kesan-kesan kalian setelah pembelajaran ini berlangsung?

3.4.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumen foto yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini berupa dokumentasi foto. Pengambilan data dengan dokumentasi foto ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan dokumentasi melalui pertimbangan bahwa suatu penelitian memerlukan bukti nyata selain data, agar penelitian tersebut menjadi sebuah penelitian yang akurat. Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi (1) aktifitas siswa selama siswa mendengarkan penjelasan dari guru., (2) aktifitas peneliti ketika menyampaikan materi., (3) aktifitas peneliti dan siswa pada saat

tanya jawab., (4) aktifitas siswa pada saat menulis cerpen., (5) aktifitas siswa ketika mendemonstrasikan hasil karyanya., dan (6) perayaan keberhasilan siswa dalam menulis cerita pendek.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa perangkat tes untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran. Sedangkan data nontes berupa kegiatan observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

3.5.1 Teknik Tes

Peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yakni pada siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus I dilakukan tes menulis cerita pendek melalui media catatan harian siswa. Pada siklus II dilakukan tes menulis cerita pendek. Kekurangan yang terdapat dalam siklus pertama harus dapat diperbaiki pada siklus kedua. Peneliti melaksanakan tes secara individu, yakni setiap siswa menulis cerita pendek. Evaluasi proses pembelajaran menulis cerita pendek ini digunakan tes esai terbuka yaitu berupa penulisan cerita pendek. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah:

- a. Akan melaksanakan tes sesuai dengan menggunakan media catatan harian siswa.
- b. Siswa akan ditugasi untuk menulis cerita pendek.
- c. Peneliti akan meneliti dan mengolah data dari hasil penelitian.

- d. Peneliti akan mengukur kemampuan menulis siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II.

Target tingkat keberhasilan siswa ditetapkan jika dapat mencapai nilai rata-rata kelas yaitu 80 dan batas ketuntasan yang harus dicapai siswa adalah 75.

3.5.2 Teknik Nontes

Data nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Teknik nontes ini dilakukan untuk mengetahui keadaan yang terjadi sebenarnya selama proses pembelajaran di dalam kelas. Teknik nontes ini meliputi observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto.

3.5.2.1 Observasi

Lembar observasi akan memuat jenis perilaku siswa selama pembelajaran menulis cerpen. Jenis perilaku yang menjadi sasaran pengamatan yaitu ketertarikan siswa dengan kehadiran guru, keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab, keseriusan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta keaktifan siswa dalam berdiskusi.

3.5.2.2 Jurnal

Jurnal ini terdiri atas jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal guru dan siswa merupakan lembar yang berisi pesan, kesan, dan perasaan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian siswa dan guru yang mengamati pada saat pembelajaran. Jurnal siswa dibuat pada selembar kertas yang berisi tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis berita dengan menggunakan media catatan harian siswa. Sedangkan jurnal guru diisi oleh guru berkaitan dengan segala sesuatu yang

terjadi pada proses pembelajaran. Pengisian jurnal dilakukan pada setiap akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Jurnal merupakan refleksi diri atas segala yang dirasakan oleh siswa dan peneliti selama proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian siswa.

3.5.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Wawancara dilaksanakan pada 3 orang siswa. Enam orang siswa ini mewakili setiap kategori yaitu 1 orang siswa yang berprestasi dengan kategori baik, 1 orang siswa yang berprestasi menulis dengan kategori cukup dan 1 orang siswa dengan kategori rendah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data rata-rata dan hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran. Untuk wawancara disediakan beberapa buah pertanyaan yang harus dijawab 3 siswa.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumen foto yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini berupa dokumentasi foto. Pengambilan data dengan dokumentasi foto ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan dokumentasi melalui pertimbangan bahwa suatu penelitian memerlukan bukti nyata selain data, agar penelitian tersebut menjadi sebuah penelitian yang akurat. Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi (1) aktifitas siswa selama siswa mendengarkan penjelasan dari guru., (2) aktifitas peneliti ketika menyampaikan materi., (3) aktifitas peneliti dan siswa pada saat tanya jawab., (4) aktifitas siswa pada saat menulis cerpen., (5) aktifitas siswa

ketika mendemonstrasikan hasil karyanya dan (6) perayaan keberhasilan siswa dalam menulis cerpen.

Dokumentasi berupa foto ini digunakan sebagai bukti visual. Gambar-gambar foto telah dikumpulkan selanjutnya dilaporkan secara deskriptif sesuai kondisi yang ada. Jika data yang lain berupa laporan tertulis, maka dalam teknik dokumentasi ini pembaca langsung menikmati secara visual beserta laporan deskriptifnya.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang menganalisis data-data tes dan deskriptif kualitatif yang menganalisis data-data nontes.

3.6.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen siklus I, dan siklus II. Nilai siklus I dan siklus II dihitung jumlahnya dalam satu kelas kemudian dihitung dalam persentase dengan rumus analisis data tes secara kuantitatif atau deskriptif persentase ini dengan langkah-langkah, (a) menghitung nilai akhir yang diperoleh tiap siswa, dan (b) menghitung nilai rata-rata kelas.

Persentase ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$nA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

nA : nilai akhir siswa

Hasil penelitian nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan, yaitu antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerita dengan media catatan harian siswa.

3.6.2 Analisis Deskriptif Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil data nontes. Data kualitatif dalam penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data nontes yang diperoleh. Data yang diperoleh dari hasil tes siklus I dan siklus II dapat dibandingkan dengan cara melihat hasil tes dan nontes sehingga dapat diketahui peningkatan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan media catatan harian siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini meliputi hasil yang diperoleh dari tes dan nontes. Hasil tes berasal dari siklus I dan siklus II berupa kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan media catatan harian siswa disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan hasil penelitian nontes dari siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Data nontes pada siklus I dan siklus II meliputi observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan Media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa. Tindakan siklus I ini sebagai upaya untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Adapun pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siklus I terdiri atas tes dan nontes. Hasil data tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes

Hasil tes menulis cerpen siklus I ini merupakan data awal setelah diberlakukannya tindakan pembelajaran dengan menggunakan media catatan harian siswa. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi: (1) penggunaan alur

atau plot, (2) penggambaran tokoh dan penokohan, (3) pendeskripsian latar, (4) penggunaan gaya bahasa, (5) penggunaan sudut pandang, (6) kesesuaian tema dan ceritanya. Hasil tes setiap aspeknya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I

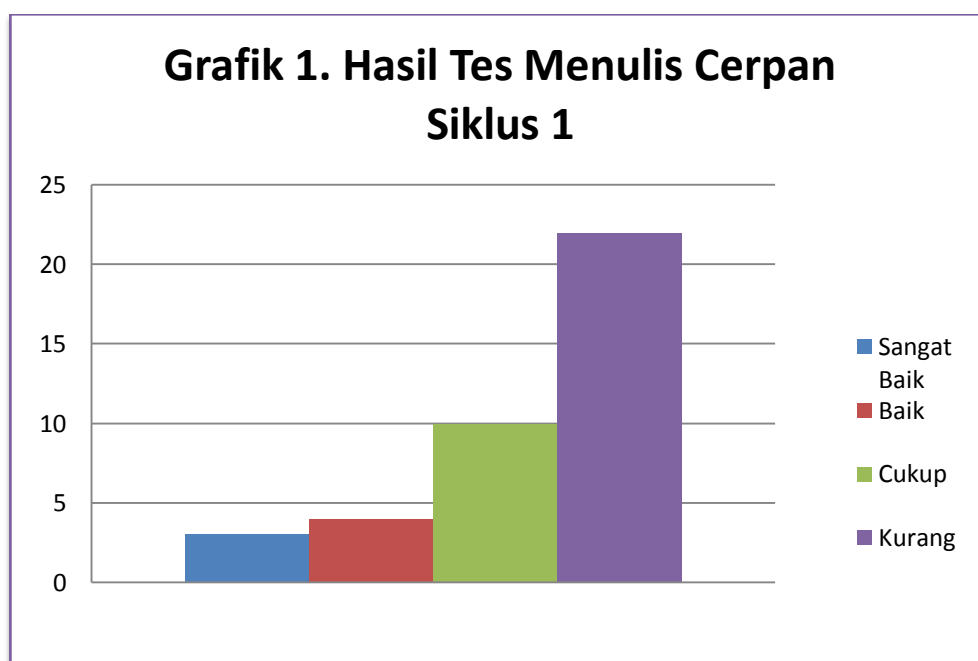
No	Kategori	Nilai	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	86-100	3	272	7,69%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$ $= \frac{2459,6}{39}$ $= 63,06$ (kurang baik)
2.	Baik	76-85	4	310,8	10,25%	
3.	Cukup	66-75	10	710,8	25,64%	
4.	Kurang	0-65	22	1166	56,41%	
	Jumlah		39	2459,6	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data tabel 5 menunjukkan hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa pada siklus I mencapai rata-rata 63,06% atau berkategori kurang baik. Nilai rata-rata tersebut masih kurang baik karena belum mencapai kategori baik. Dari 39 siswa, 3 siswa atau 7,69% berhasil mencapai nilai antara 86-100 yang berkategori sangat baik. Sebanyak 4 siswa mendapat nilai antara 76-85 atau berkategori baik sebanyak 10,25% selanjutnya terdapat 10 siswa mendapat kategori cukup baik dengan dengan nilai 66-75 sebanyak 25,64%. Sisanya sebanyak 22 siswa atau 56,41% masih mendapat nilai kurang baik yaitu antara

0-65. Berikut disajikan grafik yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis cerpen siklus I.

Untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa maka dipaparkan grafik nilai tes siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini.



Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Gambar 1. Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I

Dari grafik di atas, maka keterampilan menulis cerpen masih perlu ditingkatkan lagi karena pada siklus I hasilnya masih minim dan belum mencapai hasil baik. Perlu adanya suatu tindakan perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang optimal dan lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, perlu ada siklus II sebagai tindakan perbaikan dari siklus I dan diharapkan dapat meningkatkan nilai siswa dalam menulis

cerpen serta dapat mengubah sikap dan perilaku siswa kearah yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Perincian hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan alur atau plot dapat dilihat tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau Plot

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	11	33	28,2%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	20	40	51,3%	= $\frac{81}{39}$
3.	Kurang	1	8	8	20,5%	= $2,07 \approx 2$ (cukup baik)
	Jumlah		39	81	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam penggunaan alur atau plot. Ada 11 siswa mampu dengan baik dalam penggunaan alur atau plot (28,2%). Ada 20 siswa yang cukup mampu dalam

penggunaan alur atau plot (51,3%). Dan ada 8 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan alur atau plot (20,5%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek penggunaan alur atau plot sebesar 2,07 atau berkategori cukup baik.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah lukisan tokoh cerita baik keadaan batiniah maupun keadaan lahiriah yang berupa pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya baik secara langsung maupun tak langsung. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini

Tabel 7. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	5	15	12,8%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	25	50	64,1%	= $\frac{74}{39}$
3.	Kurang	1	9	9	23,1%	= 1,89 \approx 2 (cukup baik)
	Jumlah		39	74	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam penggambaran tokoh dan penokohan. Ada 5 siswa mampu dengan baik dalam penggambaran tokoh dan penokohan (12,8%). Ada 25 siswa yang cukup

mampu dalam penggambaran tokoh dan penokohan (64,1%). Dan ada 9 siswa yang kurang mampu dalam penggambaran tokoh dan penokohan (23,1%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek penggambaran tokoh atau penokohan sebesar 1,89 atau berkategori cukup baik.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

Latar adalah tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek pendeskripsian latar dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	16	48	41,1%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	12	24	30,7%	= $\frac{83}{39}$
3.	Kurang	1	11	11	28,2%	= 2,12 ≈ 2 (cukup baik)
	Jumlah		39	83	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam mendeskripsikan latar. Ada 16 siswa yang mampu dengan baik dalam mendeskripsikan latar (41,1%). Ada 12 siswa yang cukup mampu dalam mendeskripsikan latar (30,7%). Dan ada 11 siswa yang kurang mampu dalam

mendeskripsikan latar (28,2%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek mendeskripsikan latar sebesar 2,12 atau berkategori cukup baik.

4.1.1.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan gaya bahasa dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	5	15	12,9%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	15	30	38,4%	
3.	Kurang	1	19	19	48,7%	
	Jumlah		39	64	100%	$= \frac{64}{39}$ $= 1,64 \approx 1$ (kurang baik)

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa siswa masih kurang mampu dalam penggunaan gaya bahasa. Ada 5 siswa mampu dengan baik dalam penggunaan gaya bahasa (12,9%). Ada 15 siswa yang cukup mampu dalam penggunaan gaya bahasa (38,4%). Dan ada 19 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan gaya bahasa (48,7%). Jadi rata-rata siswa dari hasil

menulis cerpen aspek penggunaan gaya bahasa sebesar 1,64 atau berkategori kurang baik.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Sudut Pandang

Sudut pandang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan sudut pandang dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Sudut Pandang

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	8	24	20,5%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	23	46	59 %	= $\frac{78}{39}$
3.	Kurang	1	8	8	20,5%	= 2 (cukup baik)
	Jumlah		39	78	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa siswa masih kurang mampu dalam penggunaan sudut pandang. Hanya ada 8 siswa telah mampu dengan baik dalam penggunaan sudut pandang (20,5%). Ada 23 siswa yang cukup mampu dalam penggunaan sudut pandang (59 %). Dan ada 8 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan sudut pandang (20,5%). Jadi rata-rata siswa

dari hasil menulis cerpen aspek penggunaan sudut pandang sebesar 2 atau berkategori cukup baik.

4.1.1.1.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Kesesuaian Tema dan Ceritanya

Penulisan cerpen dapat melalui penentuan tema dahulu. Tema akan mempermudah siswa dalam menulis cerpen. Antara tema dan isi cerpen harus berhubungan. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek kesesuaian tema dan ceritanya dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema dan Ceritanya

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	11	33	28,2%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	5	10	12,8%	$= \frac{66}{39}$
3.	Kurang	1	23	23	59 %	$= 1,69 \approx 1$ (kurang baik)
	Jumlah		39	66	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 11 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya. Ada 11 siswa yang telah mampu dengan baik dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya (28,2%). Ada 5 siswa yang cukup mampu dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya (12,8%). Dan ada 11 siswa yang kurang mampu membuat kesesuaian tema

dan ceritanya (59%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek kesesuaian tema dan ceritanya sebesar 1,69 atau berkategori kurang baik

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan dalam uraian berikut ini.

4.1.1.2.1 Observasi

Secara garis besar tak ada kesulitan, hambatan, atau permasalahan yang cukup berarti selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa mampu belajar mandiri, siswa mampu memahami materi, dan cukup kreatif dalam mengembangkan cerita. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 12 Hasil Observasi Siklus I

No	ASPEK YANG DINILAI	Presentase			
		Positif		Negatif	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	76,92%	9	23,07%
2	Aktif menjawab pertanyaan guru	12	30,76%	27	69,23%
3	Memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru	30	76,92%	9	23,07%
4	Berpartisipasi aktif dalam kelompok	33	84,61%	6	15,38%
5	Berani maju membaca cerpen di depan kelas	7	17,94%	32	82,05%
6	Menulis cerpen dengan serius	31	79,48 %	8	20,51%

7	Menulis cerpen dengan lancar	30	76,92%	9	23,07%
8	Belajar mandiri	29	74,35%	10	25,64%
9	Menulis tepat waktu	31	79,48 %	8	20,51%
10	Memperhatikan penguatan dari guru	36	92,30%	3	7,69 %
	Jumlah rata-rata		69,8%		31,1%

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tindakan siklus I hasilnya 69,8% siswa cenderung berperilaku positif, ini terlihat dari perilaku siswa yang mampu belajar mandiri, mampu memahami materi, dan cukup dalam menulis cerpen serta ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Sekitar 31,1% siswa menunjukkan perilaku yang negatif. 69,23% siswa cenderung kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. 82,05% siswa kurang percaya diri untuk membaca cerpen didepan kelas. Sekitar 20,51% siswa belum selesai mengerjakan saat waktu menulis cerpen telah habis, ternyata mereka masih kesulitan dalam merangkai kata-kata atau penggunaan gaya bahasanya dan penggambaran tokoh dan penokohnya, sehingga mereka masih memerlukan bimbingan dari guru.

4.1.1.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan pada setiap proses pembelajaran terhadap seluruh siswa kelas IX C SMP Negeri 9 Semarang, yaitu 39 siswa. Wawancara ini untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dan untuk mengetahui kesulitan serta permasalahan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu,

wawancara juga untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Pedoman wawancara berisi lima pertanyaan, yaitu: (1) kesulitan apa saja yang sering dialami siswa dalam menulis cerpen? (2) apakah siswa kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen? (3) apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu siswa dalam menulis cerpen? (4) apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu siswa dalam menulis cerpen? dan (5) bagaimanakah kesan-kesan siswa setelah pembelajaran ini berlangsung?.

Sekitar 89,8% siswa kesulitan dalam menentukan tema, alur dan setting. 87,2% siswa menyatakan masih sulit untuk berinspirasi atau menemukan ide untuk cerita yang akan mereka tuangkan. 77% siswa merasa senang dengan pelajaran menulis cerpen menggunakan media catatan harian siswa, dengan alasan bahwa catatan harian yang digunakan sangat membantu siswa dalam menemukan ide penulisan cerpen dan juga contoh cerpen yang diberikan kepada siswa sangat membantu dalam menyelesaikan tugasnya.

4.1.1.2.3 Jurnal Siswa

Pengisian jurnal dilakukan oleh semua siswa kelas XI C SMP N 9 Semarang tanpa terkecuali. Jurnal tersebut diisi pada akhir pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian yang digunakan siswa, yang berisi empat pertanyaan untuk mengetahui pemahanan dan kemampuan siswa, berisi tentang komentar dan pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, selain itu jurnal berisi respon siswa baik positif maupun negatif selama pembelajaran menulis cerpen.

Pada saat pembagian jurnal siswa, terlihat banyak siswa yang antusias dan bersemangat untuk mendapatkan jurnal dan ingin segera mengisinya. Keantusiasan siswa juga terlihat pada saat pengisian jurnal siswa berlangsung. Hal ini dapat dimaklumi karena kegiatan tersebut merupakan pengalaman baru yang dilakukan siswa di akhir pembelajaran. Hal-hal yang ditanyakan dalam jurnal siswa meliputi : apakah kalian kesulitan dalam menulis cerpen?; apakah catatan harian yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen?; apakah kesulitan kalian teratasi setelah pembelajaran ini berlangsung?; apakah pembelajaran ini memudahkan kalian dalam penulisan cerpen?.

Hasil analisis jurnal siswa diketahui bahwa 77% siswa merasa senang dan mudah dalam menulis cerpen. Alasan siswa senang dengan pembelajaran ini karena pembelajaran ini merupakan pengalaman baru bagi siswa selain itu dengan adanya bimbingan dari guru sehingga suasana belajar menjadi berbeda dari biasanya dan siswa dapat mengetahui menulis cerpen yang baik dan mudah. Sekitar 89,8% siswa merasa catatan harian yang digunakan dapat membantu siswa dalam menulis cerpen. 92,3% merasa kesulitan dalam menulis cerpen. 82,1% kesulitan siswa dalam menulis cerpen dapat teratasi setelah pembelajaran berlangsung.

4.1.1.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pengambilan foto siklus I difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran menulis cerpen

menggunakan media catatan harian siswa. Pada proses pengambilan gambar ini, peneliti dibantu oleh seorang teman untuk mengambil gambar.

Adapun aktivitas-aktivitas yang didokumentasikan melalui foto yaitu:



Gambar 2. Respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru

Gambar 2 Menunjukkan aktivitas pada awal pembelajaran. Gambar tersebut menunjukkan perilaku negatif siswa pada siklus I, yaitu siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru dengan baik. Siswa tidak memfokuskan perhatian mereka pada penjelasan guru mengenai menulis cerpen, banyak siswa yang masih jalan-jalan menghampiri meja teman.



Gambar 3. Aktivitas siswa saat membaca contoh cerpen yang diberikan

Gambar 3 menunjukkan siswa yang sedang membaca dan memahami contoh cerpen yang diberikan guru. Terlihat perilaku siswa yang masih bercanda dengan teman sebangku saat pelajaran. Setelah siswa memahami cerpen yang dibacanya, kemudian siswa diminta untuk menulis cerpen berdasarkan catatan harian siswa.



Gambar 4. Guru membantu siswa saat mengalami kesulitan

Gambar 4 yaitu kegiatan siswa saat siswa masih merasa kebingungan dengan materi yang telah disampaikan guru. Guru berjalan keliling kelas untuk memantau siswa jika masih kurang jelas dengan pembelajaran menulis cerpen berdasarkan catatan harian siswa.



Gambar 5. Antusias siswa dalam pembelajaran

Gambar 5. Menunjukkan antusias siswa saat guru menerangkan materi pembelajaran menulis cerpen. Terlihat keseriusan siswa saat memperhatikan guru.



Gambar 6. Aktivitas siswa saat maju di depan kelas

Gambar 6 menunjukkan siswa sedang membacakan catatan harian yang dimilikinya, siswa yang lain mendengarkan dengan antusias dan memberi komentar setelah cerita selesai dibacakan. Siswa kurang berminat membacakan hasil karyanya di depan kelas dengan alasan kurang percaya diri atau masih malu-malu.



Gambar 7. Aktivitas siswa saat menulis cerpen

Gambar 7. Tersebut menunjukkan aktivitas siswa yang sedang menulis cerpen berdasarkan catatan harian siswa. Kegiatan ini diambil sebagai penilaian tes menulis cerpen pada siklus I.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Prestasi yang dicapai siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa kelas IX C SMP Negeri Semarang memang belum baik, karena nilai rata-rata siklus I baru mencapai 63,06%. Dilihat dari penialaian tiap-tiap aspek pada siklus I, baru terdapat satu aspek yang telah mencapai skor rata-rata dengan kategori cukup baik, yaitu aspek

penggambaran tokoh dan penokohan yang telah mencapai skor 2,12%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup mengerti fungsi pemulihan tokoh yang mereka ciptakan dalam penulisan cerpen. Pada aspek-aspek lain meliputi penggunaan alur atau plot, pendeskripsian latar, penggunaan gaya bahasa, penggunaan sudut pandang, kesesuaian tema dan cerita semuanya baru mencapai skor kurang baik. Masalah yang banyak dikeluhkan siswa ketika menulis cerpen adalah bagaimana merangkaikan alur dalam cerpen, serta juga masih bingung dalam memilih kata-kata dan gaya bahasa yang cocok untuk penulisan sebuah cerpen, selain itu juga siswa masih sulit menyesuaikan tema dan ceritanya.

Situasi dan kondisi kelas pada saat pembelajaran cukup berpengaruh pada siswa, namun siswa masih dapat berkonsentrasi dan menulis cerpen sesuai dengan yang ditugaskan guru. Semua siswa pun mengumpulkan tugas tersebut belum sesuai dengan waktu yang disediakan guru, dalam pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, masih banyak siswa enggan untuk maju membaca cerpen di depan kelas. Saat pembelajaran berlangsungpun masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru, seperti bercerita dengan teman sebangku, jalan-jalan dikelas. Perilaku-perilaku negatif tersebut tentu sangat mengganggu proses pembelajaran menulis cerpen dalam kelas, apalagi jam pelajaran bahasa Indonesia pada saat itu berada pada jam terakhir.

Untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan oleh guru, maka kesulitan-kesulitan yang dialami siswa perlu dicarikan jalan keluar untuk diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang perlu dilakukan guru sebagai upaya

perbaikan untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu : 1) guru memberi motivasi kepada siswa bahwa menulis cerpen itu tidak sulit dan tidak harus dalam keadaan tegang, tetapi sebaiknya dalam keadaan santai, 2) guru menjelaskan kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dari hasil karya mereka pada siklus I, 3) guru mengajak siswa untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, kemudian memilih peristiwa yang menarik, dan merangkaikan peristiwa yang pernah dialami menjadi peristiwa fiktif yang akan dijadikan cerpen atau catatan harian mereka, 5) guru memberikan pengarahan-pengarahan kepada siswa, serta solusi dari masalah-masalah yang mereka hadapi dalam menulis cerpen. Usaha-usaha yang dilakukan guru diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis cerpen selanjutnya.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan karena pada siklus I keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX C SMP N 9 Semarang termasuk kategori kurang baik dan belum memenuhi batas ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Selain itu, perubahan perilaku siswa masih belum tampak perubahan berarti. Perlu adanya perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih memuaskan lagi. Oleh karena itu, harus ada tindakan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I dan diharapkan dapat meningkatkan nilai dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan

dalam pembelajaran disiklus II ini, maka hasil penelitian yang berupa nilai tes keterampilan menulis cerpen mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Meningkatnya nilai tes ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa, yaitu menjadi lebih aktif dan kreatif serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa. Dengan demikian, tindakan pada siklus II ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada pada siklus I. Hasil selengkapnya pada siklus II mengenai tes dan nontes diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada siklus II ini merupakan data kedua setelah digunakan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa disertai dengan upaya perbaikan pembelajaran. Kriteria penilaian keterampilan menulis cerpen pada siklus II masih tetap sama dengan siklus I yang meliputi enam aspek, yaitu: 1) penggunaan alur atau plot, 2) penggambaran tokoh dan penokohan, 3) pendeskripsian latar, 4) penggunaan gaya bahasa, 5) penggunaan sudut pandang, 6) kesesuaian tema dan ceritanya. Secara umum hasil tes menulis cerpen pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II

No	Kategori	Nilai	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	86-100	18	1693,6	46,15%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Baik	76-85	13	1054,9	33,33%	= $\frac{3264,8}{39}$
3.	Cukup	66-75	5	344,2	12,9%	= 83,71
4.	Kurang	0-65	3	172,1	7,69%	(baik)
	Jumlah		39	3264,8	100%	

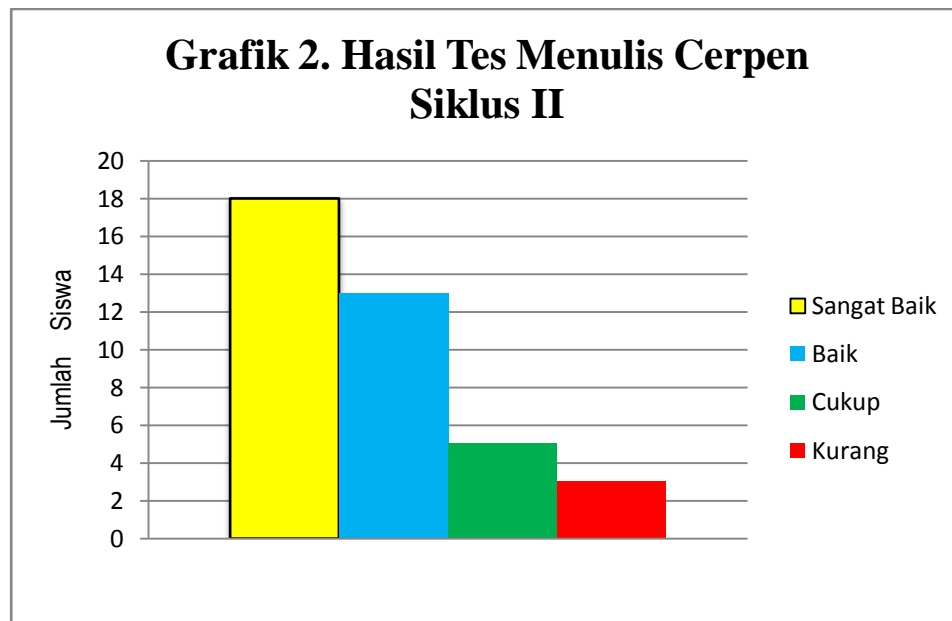
Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data tabel 13 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa pada siklus II mencapai rata-rata 83,71 % dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut sudah dapat dikatakan mengalami peningkatan sebesar 24,3% dari hasil siklus I. Hasil ini berarti media yang diterapkan oleh guru dapat diserap oleh para siswa dengan baik. Guru merasa sangat puas terhadap hasil penelitian yang dicapai pada siklus II, karena sudah mencapai hasil yang cukup maksimal.

Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan keberhasilan guru dan siswa dalam memberikan dan menerima pembelajaran menulis cerpen dengan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil-hasil yang dicapai baik dari siklus I sampai siklus II. Dari 39 siswa, 18 siswa atau 26,15% berhasil mencapai nilai antara 86-100 yang berkategori sangat baik. Sebanyak 13 siswa atau 33,33% mendapat nilai antara 76-85 yang berkategori baik selanjutnya terdapat 5 siswa atau 12,9% mendapat nilai 66-75 yang berkategori cukup baik. Sisanya sebanyak 3 siswa atau 7,69% masih mendapat nilai kurang baik yaitu antara 55-65. Berikut disajikan grafik yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis cerpen siklus II.

Untuk mengetahui skor yang diperoleh masing-masing siswa maka dipaparkan grafik skor tes siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini.

Gambar 8. Grafik Hasil Perolehan Tes Menulis Cerpen Siklus II



Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

4.1.2.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau Plot

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan alur atau plot pada siklus I tidak dapat diketahui perkembangannya jika tidak ada siklus II, maka peneliti mengadakan siklus II, hasilnya dapat dilihat tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau Plot

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	28	84	22%	$\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	7	14	17,6%	$= \frac{102}{39}$
3.	Kurang	1	4	4	10,4%	$= 2,61 \approx 2$ (cukup)
	Jumlah		39	102	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 14 menunjukkan bahwa siswa baik dalam penggunaan alur atau plot. Ada 28 siswa mampu dengan baik dalam penggunaan alur atau plot (72%). Ada 7 siswa yang cukup mampu dalam penggunaan alur atau plot (17,6%). Dan ada hanya 4 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan alur atau plot (10,4%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek penggunaan alur atau plot sebesar 2,61 atau berkategori cukup baik.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan pada siklus I sudah dapat dipahami siswa. Untuk dapat diketahui peningkatannya maka peneliti mengadakan siklus II ini dan hasil tes dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini

Tabel 15. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	26	78	66,6%	= jumlah nilai F
2.	Cukup	2	8	16	20,5%	= $\frac{99}{39}$
3.	Kurang	1	5	5	12,9%	= 2,53 ≈ 2 (cukup)
	Jumlah		39	99	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam penggambaran tokoh dan penokohan. Ada 26 siswa mampu dengan baik dalam

penggambaran tokoh dan penokohan (66,6%). Ada 8 siswa yang cukup mampu dalam penggambaran tokoh dan penokohan (20,51%). Dan ada 5 siswa yang kurang mampu dalam penggambaran tokoh dan penokohan (12,9%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek penggambaran tokoh atau penokohan sebesar 2,53 atau berkategori cukup baik.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendiskripsian

Latar

Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek pendeskripsian latar dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini

Tabel 16. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian

Latar

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	32	96	82,1%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	6	12	15,3%	= $\frac{109}{39}$
3.	Kurang	1	1	1	2,6%	= 2,79 ≈ 2 (baik)
	Jumlah		39	109	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam mendeskripsikan latar. Ada 32 siswa mampu dengan baik dalam mendeskripsikan latar (82,1%). Ada 6 siswa yang cukup mampu dalam mendeskripsikan latar (15,3%). Dan ada 1 siswa yang kurang mampu dalam mendeskripsikan latar

(2,6%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek mendeskripsikan latar sebesar 2,79 atau berkategori baik.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

Bahasa dan gaya bahasa adalah unsur paling utama karena dengan bahasa suatu cerita dapat dimengerti ataupun dipahami. Pada siklus II ini peneliti mendapat data hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan gaya bahasa dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini

Tabel 17. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	15	45	38,4%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	17	34	43,6%	= $\frac{86}{39}$
3.	Kurang	1	7	7	18%	= 2,20 ≈ 2 (Cukup)
	Jumlah		39	86	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa siswa masih cukup mampu dalam penggunaan gaya bahasa. Ada 15 siswa mampu dengan baik dalam penggunaan gaya bahasa (38,4%). Ada 17 siswa yang cukup mampu dalam penggunaan gaya bahasa (43,6%). Dan hanya ada 7 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan

gaya bahasa (18%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek penggunaan gaya bahasa sebesar 2,20 atau berkategori cukup baik.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Sudut Pandang

Aspek penggunaan sudut pandang pada siklus I masih kurang dipahami oleh siswa, maka penulis mengadakan siklus II ini dan hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan sudut pandang dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini

Tabel 18. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Sudut Pandang

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	14	36	35,9%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	21	42	53,9%	= $\frac{82}{39}$
3.	Kurang	1	4	4	10,2%	= $2,10 \approx 2$ (cukup)
	Jumlah		39	82	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 18 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam penggunaan sudut pandang. Ada 14 siswa mampu dengan baik dalam penggunaan sudut pandang (35,9%). Ada 21 siswa yang cukup mampu dalam penggunaan sudut pandang (53,9%). Dan hanya ada 4 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan sudut pandang (10,2%). Jadi rata-rata siswa dari hasil menulis

cerpen aspek penggunaan sudut pandang sebesar 2,10 atau berkategori cukup baik.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema dan Ceritanya

Pada siklus I penulis mendapatkan data mengenai tema yang sudah cukup dipahami siswa. Untuk dapat diketahui peningkatannya maka peneliti mengambil data pada siklus II. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek kesesuaian tema dan ceritanya siklus II dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini

Tabel 19 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema dan Ceritanya

No	Kategori	Skor	F	Bobot	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Baik	3	27	81	69,2%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Cukup	2	9	18	23,1%	= $\frac{102}{39}$
3.	Kurang	1	3	3	7,6%	= $2,61 \approx 2$ (cukup)
	Jumlah		39	102	100%	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Data pada tabel 19 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya. Ada 27 siswa mampu dengan baik dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya (69,2%). Ada 9 siswa yang cukup mampu dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya (23,1%). Dan 3 ada siswa yang kurang mampu membuat kesesuaian tema dan ceritanya (7,6%). Jadi rata-

rata siswa dari hasil menulis cerpen aspek kesesuaian tema dan ceritanya sebesar 2,61 atau berkategori cukup baik.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II ini caranya sama dengan siklus I. Hasil penilaian diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan dalam uraian berikut ini.

4.1.2.2.1 Observasi

Observasi juga dilakukan pada siklus II. Hasil data observasi menunjukkan adanya peningkatan persentase perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Data dapat dilihat dari table hasil observasi sebagai berikut.

Table 20. HASIL OBSERVASI SIKLUS II

No	ASPEK YANG DINILAI	Presentase			
		Positif		Negatif	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Memperhatikan penjelasan guru	38	97,43%	1	2,56%
2	Aktif menjawab pertanyaan guru	25	64,10%	14	35,89%
3	Memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru	36	92,30%	3	7,69 %
4	Berpartisipasi aktif dalam kelompok	37	94,87%	2	5,12 %
5	Berani maju membaca cerpen di depan kelas	24	61,53%	15	38,46%
6	Menulis cerpen dengan serius	35	89,74%	4	10,25%
7	Menulis cerpen dengan lancar	36	92,30%	3	7,69 %
8	Belajar mandiri	37	94,87%	2	5,12 %
9	Menulis tepat waktu	37	94,87%	2	5,12 %

10	Memperhatikan penguatan dari guru	38	97,43%	1	2,56%
	Jumlah rata-rata		87,9 %		12,1 %

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Dari table di atas dapat diketahui bahwa siswa cenderung berperilaku positif. Sebesar 87,9% siswa menunjukkan perilaku yang positif, dan 12,1% siswa menunjukkan perilaku yang negatif. Hal ini terbukti dengan kesiapan dan perhatian siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Permasalahan sudah tidak sebanyak pada waktu siklus I. walaupun masih ada beberapa masalah seperti siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan siswa masih kurang percaya diri untuk maju membaca cerpen di depan kelas. Namun siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya dan siswa menulis cerpen berdasarkan catatan harian yang dimilikinya.

Data tersebut menunjukkan siswa semakin aktif dalam pembelajaran menulis cerpen dan tidak lagi merasa kesulitan dengan pembelajaran yang diajarkan guru. Siswa menulis cerpen dengan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa dengan santai dan tepat waktu dalam pengumpulan tugas.

4.1.2.2.2 Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II ini dilaksanakan pada proses pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap seluruh siswa kelas IX C SMP Negeri 9 Semarang, yaitu 39 siswa. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen dan untuk mengetahui kesulitan serta permasalahan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, wawancara juga untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen

yang telah mereka ikuti sebelumnya. Pedoman yang digunakan pada wawancara siklus II sama seperti wawancara pada siklus I. Pedoman wawancara tersebut berisi lima pertanyaan, yaitu: (1) kesulitan apa saja yang sering dialami siswa dalam menulis cerpen? (2) apakah siswa kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen? (3) apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu siswa dalam menulis cerpen? (4) apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu siswa dalam menulis cerpen? dan (5) bagaimanakah kesan-kesan siswa setelah pembelajaran ini berlangsung?.

Hasil wawancara menunjukkan 94,8 % siswa memberi respon yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen berdasarkan catatan harian. Siswa umumnya bersemangat mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran tidak menegangkan sehingga mereka senang menulis cerpen. Siswa telah merasa jelas dalam menguasai materi dan mereka tidak lagi mengalami kesulitan menulis cerpen berdasarkan catatan harian yang mereka miliki. Namun 5,2% siswa mengaku kurang berminat dengan pembelajaran menulis cerpen dengan alasan tidak terlalu suka dengan kegiatan tulis-menulis.

4.1.2.2.3 Jurnal Siswa

Pengisian jurnal dilakukan oleh semua siswa kelas XI C SMP N 9 Semarang pada akhir pembelajaran. Pada saat pengisian jurnal siswa tidak lagi merasa heran karena hal tersebut bukanlah suatu hal yang baru bagi siswa, tetapi siswa masih saja terlihat antusias dan bersemangat untuk segera mengisinya.

Jurnal berisi empat pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan siswa, berisi tentang komentar dan pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, selain itu jurnal berisi respon siswa baik positif maupun negatif selama pembelajaran menulis cerpen

Hal-hal yang ditanyakan dalam jurnal siswa meliputi: apakah kalian kesulitan dalam menulis cerpen?; apakah catatan harian yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen?; apakah kesulitan kalian teratasi setelah pembelajaran ini berlangsung?; apakah pembelajaran ini memudahkan kalian dalam penulisan cerpen?.

Berdasarkan hasil analisis jurnal diketahui bahwa dari 39 siswa, yang merasa tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen dengan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa berjumlah 38 siswa atau 97,4%. Siswa menjadi tertarik menulis cerpen karena mereka tidak lagi merasa kesulitan dalam menulis cerpen, dan catatan harian yang digunakan dapat membantu dan memudahkan siswa dalam mendapatkan ide saat menulis cerpen sehingga siswa tinggal menyalinya dan merangkai menjadi sebuah cerpen. Siswa yang berjumlah 1 orang atau 2,6% tidak begitu menyukai pembelajaran menulis. Sedangkan ada 1 siswa yang menyatakan suka menulis hanya saja membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengembangkan tulisannya menjadi sebuah cerpen.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa menambah

pengetahuan mereka, sehingga kelak mereka dapat menjadikan catatan harian yang berisi pengalaman pribadi siswa sebagai ide dalam menulis cerpen.

4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pengambilan foto siklus II difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media catatan harian siswa. Pada proses pengambilan gambar ini, peneliti dibantu oleh seorang teman untuk mengambil gambar.

Adapun aktivitas-aktivitas yang didokumentasikan melalui foto yaitu:



Gambar 9. Respon siswa siklus II saat menerima materi pembelajaran

Gambar 9 memperlihatkan sikap siswa saat mendengarkan penjelasan guru mengenai menulis cerpen. Gambar tersebut terlihat siswa lebih memperhatikan

guru dibandingkan dengan siklus I yang masih banyak siswa berjalan mondar-mandir.



Gambar 10. Aktivitas perilaku siswa saat mendengarkan presentasi guru tentang cara menulis cerpen menggunakan catatan harian siswa

Gambar 10 memperlihatkan aktivitas siswa yang begitu antusias saat guru menjelaskan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media catatan harian siswa. Aktivitas tersebut menampakkan peningkatan perilaku siswa yang positif dibandingkan dengan siklus I.



Gambar 11. Aktivitas siswa saat menceritakan catatan harian yang dimiliki

Gambar 11 menunjukkan aktivitas siswa saat siswa menceritakan cerita yang bersumber dari catatan harian yang dimilikinya, siswa lain begitu antusias mendengarkan dan menanggapi cerita. Setelah siswa bercerita tentang catatan harian yang dimilikinya, siswa diminta untuk menulis cerpen berdasarkan media catatan harian tersebut.



Gambar 12. Aktivitas siswa saat tes menulis cerpen siklus II

Gambar 12 adalah aktivitas siswa saat tes menulis cerpen siklus II. Siswa terlihat sangat tenang dan lebih santai dibandingkan dengan siklus I yang memperlihatkan siswa masih banyak yang bercanda dan jalan-jalan di dalam ruangan kelas.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan pada pembelajaran siklus I. Pada siklus I masih ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama menulis cerpen. Kesulitan tersebut kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II, guru berusaha mengingatkan kembali mengenai aspek-aspek menulis cerpen dengan mengajak siswa membandingkan cerpen buatan mereka dengan contoh cerpen dari guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah menekankan kepada siswa bahwa memahami aspek-aspek cerpen sangat diperlukan untuk kegiatan menulis cerpen. Selanjutnya guru menjelaskan kekurangan-kekurangan mereka dalam menulis cerpen, kemudian memberikan solusi yang tepat agar siswa dapat menulis cerpen dengan hasil maksimal. Kegiatan ini bertujuan agar kesalahan yang telah dilakukan pada siklus I tidak dilakukan pada siklus II.

Perubahan-perubahan yang dilakukan pada siklus II sangat mempengaruhi hasil belajar siswa hal ini terbukti dari peningkatan nilai yang dicapai siswa pada uji kemampuan menulis cerpen pada siklus II. Awalnya pada siklus I rata-rata yang dicapai siswa 63,06 sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,71.

Pencapaian nilai siswa ini telah mencapai kategori baik. Selain itu, pada perilaku siswa juga ditemui adanya perubahan kearah positif yang sebelumnya pada pembelajaran siklus I siswa masih terlihat malu dan grogi serta ramai, keadaan kelas pasif dan kurang kondusif karena siswa banyak melakukan perilaku negatif. Kemudian pada siklus II keaktifan siswa mulai muncul sehingga kelas terlihat hidup dan perilaku negatif siswa dapat tergeser menjadi perilaku positif, siswa lebih antusias dan gembira dalam pembelajaran menulis cerpen.

4.2 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tes dan nontes diperoleh kenyataan bahwa penggunaan media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa dalam menulis cerpen, dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen siswa kelas IX C SMP Negeri 9 Semarang.

Pembahasan hasil penelitian mengacu pada pemerolehan presentase rata-rata responden yang mengalami peningkatan pada setiap aspek menulis cerpen prasiklus, siklus I dan siklus II. Tindakan siklus I dan siklus II penelitian ini adalah menulis cerpen berdasarkan catatan harian milik siswa. Hasil menulis cerpen dinilai sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari KBM.

Adapun hal-hal yang dinilai dan dianalisis dalam menulis cerpen melalui tindakan kelas dalam siklus I dan siklus II adalah mengenai aspek-aspek peningkatan keterampilan menulis cerpen meliputi enam aspek, yaitu : (1) penggunaan alur atau plot, (2) penggambaran tokoh dan penokohan, (3) pendeskripsian latar, (4) penggunaan gaya bahasa, (5) penggunaan sudut pandang,

(6) kesesuaian tema dan ceritanya. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat instrumen penelitian, yaitu lembar observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto untuk mengetahui perubahan-perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berdasarkan catatan harian yang dimiliki siswa kelas IX C SMP Negeri 9 Semarang.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen

Hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX C SMP Negeri 9 Semarang antara prasiklus, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat menggembirakan. Nilai rata-rata siswa antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan hasil menulis cerpen siswa disebabkan karena media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran berdasarkan catatan harian siswa merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dalam konsep yang bermanfaat dari materi pelajaran. Dengan catatan harian siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan pemecahan sendiri, mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri salah satunya dalam berlatih menulis kreatif.

Indikator keberhasilan untuk kemampuan menulis cerpen dapat dilihat dari hasil tes yang dicapai siswa. Perolehan hasil tes peningkatan keterampilan

menulis cerpen berdasarkan catatan harian siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table 21 berikut.

Tabel 21. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen

No	Keterangan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Bobot	Persen	Bobot	Persen	Bobot	Persen
1	Sangat Baik	88,8	2,56%	272	7,69%	1693,6	46,15%
2	Baik	155,5	5,12%	310,8	10,25%	1054,9	33,3%
3	Cukup	599,4	23,07%	710,8	25,64%	344,2	12,9%
4	Kurang	1276,9	69,25%	116	56,41%	172,1	7,69%
Jumlah		2120,6	100	2459	100	3264,8	100
Nilai rata-rata siswa		54,37		63,06		83,71	
Kategori		Kurang		Kurang baik		Baik	

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil tes kompetensi menulis cerpen siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II sebagaimana terlihat dalam tabel 21 dapat dijelaskan bahwa kompetensi menulis cerpen siswa dari prasiklus sampai dengan siklus I dan siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Uraian tabel di atas, dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Nilai rata-rata kelas pada tes prasiklus sampai dengan siklus I mengalami peningkatan. Pada prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 54,37 atau dalam kategori kurang dengan rentang 0-65. Hasil ini menunjukkan hasil tes menulis cerpen yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,69 dari hasil prasiklus.

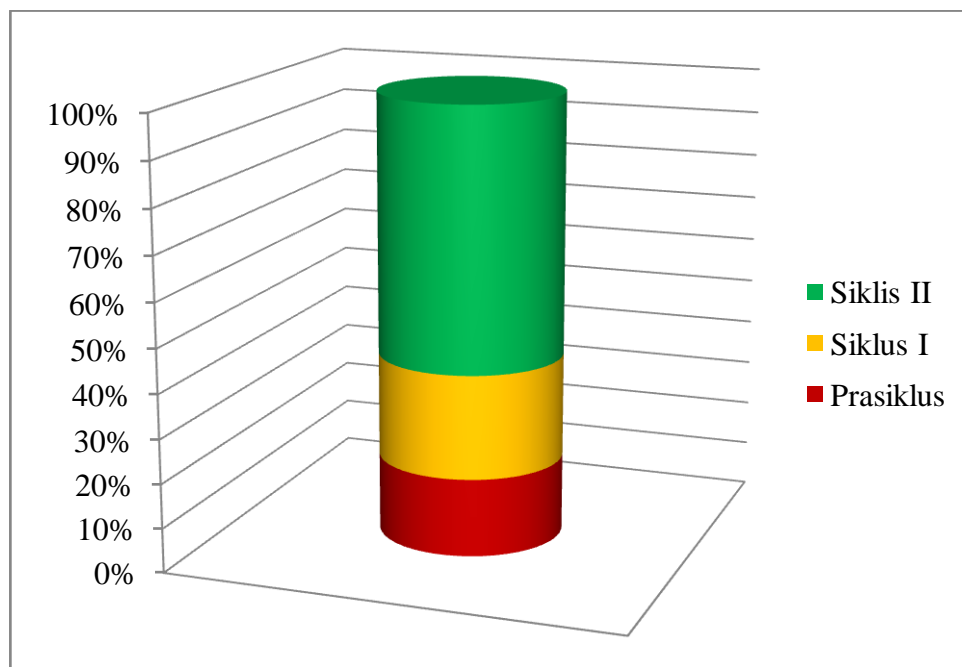
Nilai rata-rata siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada tes siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 63,06 atau dengan kategori kurang baik dengan rentang nilai 0-65, sedangkan pada siklus II hasil tes menjadi 83,71 dalam kategori baik dengan rentang nilai 76-85. Hal ini menunjukkan hasil tes yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20,65 dari hasil siklus I.

Pada prasiklus siswa diberi kebebasan untuk menulis cerpen sesuai dengan pengetahuan siswa. Setelah prasiklus dilaksanakan, dapat diketahui bahwa hasil menulis cerpen siswa masih kurang. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 54,37 atau dalam kategori kurang. Kendala yang dihadapi adalah siswa kurang berminat untuk menulis cerpen karena sulit untuk menemukan ide atau tema yang akan dituliskan. Setelah pelaksanaan tes menulis cerpen pada prasiklus dengan nilai rata-rata 54,37 atau dalam kategori kurang, perlu ditingkatkan pada siklus I dengan menggunakan media catatan harian siswa.

Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 63,06 atau dalam kategori kurang dengan kategori kurang baik. Kendala yang dihadapi siswa saat menulis cerpen adalah siswa masih bingung dalam pengolahan bahasa dan pengimajinasian saat menulis cerpen didasarkan media catatan harian siswa. Setelah pelaksanaan tes menulis cerpen pada siklus I dengan nilai rata-rata 63,06 atau dalam kategori kurang baik. Siklus I masih belum mencapai rata-rata batas minimal atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75, sehingga hasil tersebut masih harus ditingkatkan lagi pada siklus II. Pada siklus II hasil tes kompetensi menulis cerpen berdasarkan catatan harian siswa memperoleh nilai

rata-rata 83,71 dalam kategori baik dengan rentan nilai 76-83 dan hasil tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Hal ini menunjukkan hasil tes yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20,65 dari hasil siklus I, dan 29,34 dari hasil prasiklus. Peningkatan hasil tes kompetensi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 13 berikut.

Gambar 13 Diagram Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen Siswa



Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Pada diagram di atas dapat diketahui peningkatan hasil tes menulis cerpen siswa kelas XI C SMP Negeri Semarang dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pada prasiklus sebesar 54,37, pada siklus I sebesar 63,06 dan pada siklus II sebesar 83,71.

Perolehan rata-rata tiap aspek pada prasiklus, siklus I dan siklus II beserta perbandingan dan peningkatannya disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 22. Perbandingan Perolehan Nilai Tiap Aspek
Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek penilaian	PS	S I	S II	PS-SI	SI-SII	PS-SII
1	Penggunaan alur atau plot	1,89	2,07	2,61	0,18	0,54	0,72
2	Penggambaran tokoh dan penokohan	1,62	1,89	2,53	0,27	0,64	0,91
3	Pendeskripsian latar	1,81	2,12	2,79	0,31	0,67	0,89
4	penggunaan gaya bahasa	1,56	1,64	2,20	0,08	0,56	0,64
5	Penggunaan sudut pandang	1,62	2	2,10	0,38	0,1	0,48
6	Kesesuaian tema dan ceritanya	1,62	1,69	2,61	0,07	0,92	0,99
Jumlah		10,12	11,41	14,83	1,29	3,43	4,63

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Keterangan :

PS = Prasiklus

S I = Siklus I

S II = Siklus II

PS-SI = Perbandingan prasiklus dengan siklus I

SI-SII = Perbandingan siklus I dengan siklus II

PS-SII = Perbandingan prasiklus dengan siklus II

Berdasarkan hasil rekapitulasi tes menulis cerpen prasiklu, siklus I sampai siklus II, seperti terlihat pada tabel 20 dapat dijelaskan bahwa keterampilan siswa pada setiap aspek penilaian menulis cerpen mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari tabel 22 dapat dijelaskan perolehan masing-masing aspek penilaian. Aspek penggunaan alur dan plot pada prasiklus sebesar 1,89, pada siklus I sebesar 2,07 dan pada siklus II sebesar 2,61. Aspek penggambaran tokoh dan penokohan pada prasiklus sebesar 1,62, pada siklus I sebesar 1,89 dan pada siklus II sebesar 2,53. Aspek pendeskripsian latar pada prasiklus sebesar 1,81, pada siklus I sebesar 2,12 dan pada siklus II sebesar 2,79. Aspek penggunaan gaya dan bahasa pada prasiklus sebesar 1,56, pada siklus I sebesar 1,64 dan pada siklus II sebesar 2,20. Aspek penggunaan sudut pandang pada prasiklus sebesar 1,62, pada siklus I sebesar 2 dan pada siklus II sebesar 2,10. Aspek kesesuaian tema dan ceritanya pada prasiklus sebesar 1,62, pada siklus I sebesar 1,69 dan pada siklus II sebesar 2,61.

Hasil tes menulis cerpen pada prasiklus menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Sebagian besar mereka masih sulit untuk menentukan tema yang akan dipilih. Setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II, hasil menulis cerpen menjadi lebih baik daripada prasiklus. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah memahami dengan baik langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis cerpen. Pada siklus I dan siklus II siswa merasa senang saat menulis cerpen menggunakan media catatan harian siswa, karena catatan harian yang dimiliki siswa itu sendiri dapat menjadi ide pokok dalam

mempermudah penulisan cerpen yang dirasa sebelumnya sangat sulit untuk menulis cerpen.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan tes menulis cerpen diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku siswa cenderung meningkat ke arah yang lebih positif pada setiap siklusnya, setelah diterapkannya pembelajaran menulis cerpen berdasarkan media catatan harian siswa. Mereka cenderung aktif berdiskusi tentang catatan harian dengan teman sebangku masing-masing walaupun masih ada satu atau dua siswa yang masih pasif. Perubahan perilaku siswa dapat diidentifikasi dari hasil observasi, wawancara, jurnal pada setiap siklus dan dokumentasi foto.

Kondisi awal pembelajaran siklus I, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian siswa. Mereka terlihat kurang bersemangat dan kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran. Bahkan beberapa siswa mengaku malas karena tidak memiliki catatan harian siswa maka mereka sulit untuk menuangkan ide atau imajinasi dalam menulis cerpen.

Berdasarkan hasil nontes, yaitu melalui observasi, wawancara, jurnal pada tiap siklus dan dokumentasi foto pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen masih kurang maksimal dan belum memuaskan, meskipun siswa terlihat antusias terhadap media yang disajikan oleh peneliti. Hasil observasi siklus I memperlihatkan masih ada tingkah laku siswa

yang negatif dalam mengikuti dan menerima materi selama proses pembelajaran. Kurangnya kesiapan dan perhatian siswa dalam menerima penjelasan guru, masih ada siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya saat pembelajaran dan masih malu bertanya. Berdasarkan wawancara dan jurnal pada siklus I, siswa mengungkapkan perasaan senang terhadap media catatan harian siswa yang akan digunakan untuk menulis cerpen, karena dirasa sangat membantu dalam menentukan tema saat akan menulis cerpen.

Berdasarkan nontes siklus I yang kurang memuaskan, serta memperhatikan masalah-masalah yang muncul dan terjadi dalam pembelajaran siklus I tersebut, menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II. Tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu melakukan perbaikan dengan merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran pada siklus II agak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I.

Pada awal siklus II tindakan yang dilakukan guru yaitu menanyakan kesulitan, hambatan atau permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan menulis cerpen yang dilakukan pada siklus I. siswa mengutarakan kesulitannya dan permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran. Kemudian siswa bersama-sama dengan guru membahas kesulitan dan permasalahan tersebut sehingga ditemukan solusi atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu, siswa berlatih menulis cerpen dengan berdiskusi dengan sebangku dan mendapat bimbingan guru.

Hasil observasi, wawancara dan jurnal yang dilakukan pada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian siswa pada siklus II memperlihatkan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dan memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan serius, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dengan baik dan serius sehingga dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan penerapan kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian siswa, siswa terlihat antusias dan sangat bersemangat mengikuti pembelajaran.

Selama pembelajaran siklus II, kegiatan pembelajaran terlihat lebih efektif dan efisien diterapkan. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang lebih antusias dan bersemangat selama proses pembelajaran sehingga kelas terlihat lebih hidup. Siswa terlihat lebih bersemangat selama proses pembelajaran yang dilaksanakan dan siswa tidak sedikitpun terlihat malas serta tidak ragu lagi untuk bertanya. Melalui media yang digunakan ini siswa lebih mudah untuk menulis cerpen dan siswa sangat terbantu sekali dengan adanya catatan harian yang dimiliki masing-masing siswa.

Secara umum perubahan tingkahlaku siswa selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel 23 berikut;

Tabel 23. Perbandingan Hasil Observasi Siklus I Dan Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Frekuensi		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan
		S I	S II			
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	30	38	76,92	97,43	20,51
2	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru	12	25	30,76	64,10	33,34
3	Siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru	30	36	76,92	92,30	15,38
4	Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok	33	37	84,61	94,87	17,38
5	Siswa berani maju membaca cerpen di depan kelas	7	24	17,94	61,53	43,59
6	Siswa menulis cerpen dengan serius	31	35	79,48	89,74	10,26
7	Siswa menulis cerpen dengan lancar	30	36	76,92	92,30	15,38
8	Siswa dapat belajar mandiri	29	37	74,35	94,87	20,52
9	Siswa selesai menulis tepat waktu	31	37	79,48	94,87	15,39
10	Memperhatikan penguatan dari guru	36	38	92,30	97,43	5,13

Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

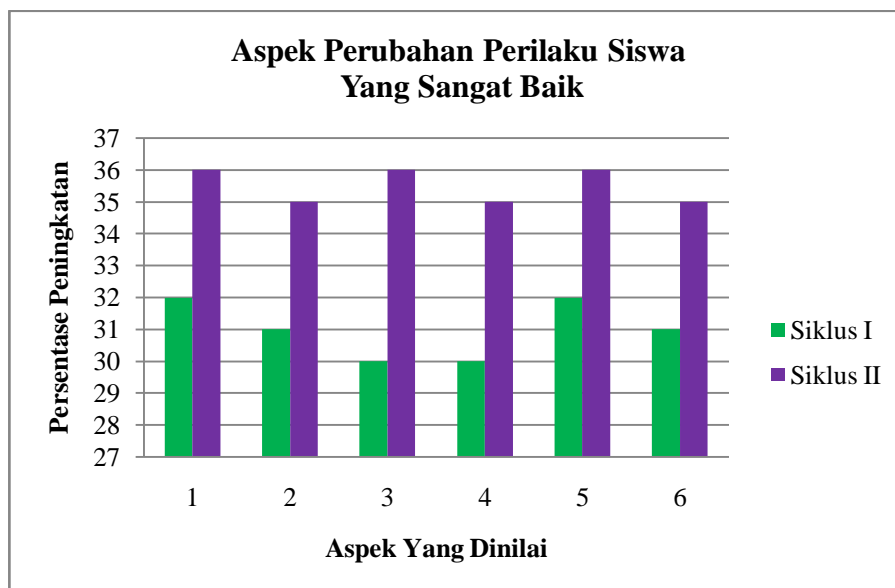
Berdasarkan rekapitulasi data hasil nontes di atas dari siklus I sampai dengan siklus II, sebagaimana tersaji dalam tabel 21 di atas, dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan tahap tersebut maka diuraikan menjadi perbandingan nilai tiap perilaku yang diamati pada siklus I dan siklus II.

Dari tabel 21 dapat dijelaskan perolehan masing-masing perilaku positif terhadap pembelajaran. Aspek siswa memperhatikan guru pada siklus I sebesar 76,92%, pada siklus II sebesar 97,43%, hasil peningkatan sebesar 20,51%. Siswa

aktif menjawab pertanyaan guru pada siklus I sebesar 30,76%, pada siklus II sebesar 64,10%, hasil peningkatan sebesar 33,34%. Siswa memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru pada siklus I sebesar 76,92%, pada siklus II sebesar 92,30%, hasil peningkatan sebesar 15,38%. Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok pada siklus I sebesar 84,61%, pada siklus II sebesar 94,87%, hasil peningkatan sebesar 17,38%. Siswa berani maju membaca cerpen didepan kelas pada siklus I sebesar 17,94%, pada siklus II sebesar 61,53%, hasil peningkatan sebesar 43,59%. Siswa menulis cerpen dengan serius pada siklus I sebesar 79,48%, pada siklus II sebesar 89,74%, hasil peningkatan sebesar 10,26%. Siswa menulis cerpen dengan lancar pada siklus I sebesar 76,92%, pada siklus II sebesar 92,30%, hasil peningkatan sebesar 15,38%. Siswa dapat belajar mandiri pada siklus I sebesar 74,35, pada siklus II sebesar 94,87%, hasil peningkatan sebesar 20,52%. Siswa menulis cerpen tepat waktu pada siklus I sebesar 79,48, pada siklus II sebesar 94,87%, hasil peningkatan sebesar 15,39%. Siswa memperhatikan penguatan dari guru pada siklus I sebesar 92,30%, pada siklus II sebesar 97,43%, hasil peningkatan sebesar 5,13%.

Hasil observasi siswa tersebut juga didukung dengan perubahan perilaku siswa satu-persatu mulai dari siswa yang berperilaku sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Grafik berikut akan menunjukkan peningkatan perilaku siswa yang sangat baik lebih jelas.

Gambar 14. Grafik Aspek Peningkatan Perubahan Perilaku Siklus I Dan Siklus II



Sumber : Data Penelitian Retna Devi Safitri 2010-2011

Keterangan :

- 1 = Antusias siswa dalam pembelajaran.
- 2 = Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru.
- 3 = Keseriusan siswa dalam pembelajaran.
- 4 = Keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- 5 = Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.
- 6 =Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dari grafik di atas dapat dijelaskan perolehan peningkatan masing-masing perilaku siswa yang sangat baik dari siklus I sampai dengan siklus II. Aspek antusias siswa dalam pembelajaran yang berperilaku sangat baik pada siklus I ada 32 siswa atau sebesar (82,05%), pada siklus II ada 36 siswa atau sebesar

(92,30%), terjadi peningkatan sebesar 4 siswa atau (10,25%). Aspek perhatian siswa terhadap penjelasan yang dijelaskan guru pada siklus I ada 31 siswa atau sebesar (79,48%), pada siklus II ada 35 siswa atau sebesar (89,74%), terjadi peningkatan sebesar 4 siswa (10,25%). Aspek keseriusan siswa dalam pembelajaran pada siklus I ada 30 siswa atau sebesar (76,92%), pada siklus II ada 36 siswa atau meningkat sebesar 6 siswa atau sebesar(92,30%), terjadi peningkatan sebesar 6 siswa atau (15,38%). Aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran pada siklus I ada 30 siswa atau sebesar (76,92%), pada siklus II ada 35 siswa atau sebesar (89,74%), terjadi peningkatan sebesar 5 siswa atau (12,82%). Aspek respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I ada 32 siswa atau sebesar (82,05%), pada siklus II ada 36 siswa atau sebesar (92,30%), terjadi peningkatan sebesar 4 siswa atau (10,25)%. Aspek komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran pada siklus I ada 31 siswa atau sebesar (79,48%), pada siklus II ada 35 siswa atau sebesar (89,74%), terjadi peningkatan sebesar 4 siswa atau (10,25%).

Hasil rekapitulasi pada nontes di atas menunjukkan bahwa meningkatnya keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media catatan harian siswa dan diimbangi dengan perubahan perilaku siswa dari mulai yang sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Sehingga dapat terlihat perubahan perilaku siswa dari yang sangat baik memperhatikan sampai dengan yang kurang memperhatikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran menulis cerpen melalui media catatan harian siswa dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa pada aspek-aspek yang penting dalam menulis cerpen. Aspek tersebut terdiri atas: penggunaan alur atau plot, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan gaya bahasa, penggunaan sudut pandang dan kesesuaian tema dan ceritanya. Kemampuan menulis cerpen dari prasiklus ke siklus I meningkat sebesar 8,69 dan pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 20,65 . Pada prasiklus nilai rata-rata siswa adalah 54,37, pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 63,06 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,71
2. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat dan motivasi siswa dalam kemampuan menulis cerpen diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa yang mengarah pada perilaku positif. Perilaku positif tersebut diantaranya: siswa merasa mampu menulis cerpen setelah pembelajaran berlangsung,

siswa dapat belajar mandiri, dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian tersebut maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Guru dapat menjadikan media pembelajaran catatan harian yang berisi tentang keseharian siswa atau bisa juga menggunakan pengalaman orang lain saat pembelajaran menulis cerpen, karena dengan media tersebut terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Para praktisi dibidang pendidikan atau peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan media pembelajaran yang berbeda seperti pemanfaatan media lagu dan pemberian tugas rumah. Selain itu, penulis memberi saran sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti hendaknya sudah mengenal dahulu siswa yang akan dijadikan sebagai responden penelitian sehingga tidak mengalami kesulitan saat observasi dan sebaiknya setiap akhir siklus dilakukan wawancara, serta mengisi jurnal dan dokumentasi foto agar dapat memantau perkembangan perilaku siswa secara lebih teliti.

Daftar Pustaka

- Akhmad, Sudrajat. 2008. *Media Pembelajaran*
(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran/>).
Diunduh 13 Juni 2010.
- Aminudin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
Algensindo Offset.
- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
Algensindo Offset.
- Anni, C.T. dkk. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES
Press.
- Andriyono, Dudung. 2007. *Buku Harian dan Kehidupan Kita*. Surakarta:
Mediatama.
- Arif S. Sadirman, dkk. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan
Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi
Aksara.
- Arief Achmad. 2007. *Membangun Motivasi Belajar Siswa*.
(<http://researchengines.com/1007arief.html>). Diunduh 13 Juni 2010
- Baharuddin, dan E.N. Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra
Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Doyin, Mukh. 2005. *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Semarang : Teras
Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
Widyatama.

- Elen, Inderasari. 2007. "Penggunaan Media Karikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X Sma Negri 5 Surakarta Tahun Pembelajaran 2006/2007)". *Skripsi*: FBS Unnes.
- Enre, F. A. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : ANDI.
- Haryalesmana, Devid 2008. *Pengertian Media Pembelajaran*. (<http://www.guruit07.blogspot.com/2009/01/pengertian-media-pembelajaran.htm>). Diunduh 7 September 2010
- Kasdi Haryanta. <http://menuliscerpen-menulis-cerpen.blogspot.com/>
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Laksana, A. S. 2007. *Creatif Writing*. Jakarta: Mediakita.
- Laksi, Paramita. 2007. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang". *Skripsi*: FBS Unnes.
- Marfu'ah. 2001. "Peningkatan Pemahaman Cerita Pendek dengan Metode Pemberian Tugas Rumah Pada Siswa Kelas II SLTP Negri 2 Bonang Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2000/2001". *Skripsi*: FBS Unnes.
- Uzer Usman, M. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana. dan Rivai, A. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada

University Press.

- Nurul, Rohmah. 2006. "Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Media Lagu Dewa Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2005/2006". *Skripsi*: FBS Unnes.
- Nuryatin, Agus. 2005. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Pengantar Ilmu Sastra*. Fakultas Bahasa dan Seni, Unnes.
- Rachma, Dian. 2007. "Peningkatan Keterampilan melalui Menulis Paragraf Deskripsi Metode Sugesti-Imajinasi dengan Media Lagu pada Siswa Kelas XA SMA Negeri 2 Blora". *Skripsi*: FBS Unnes.
- Rahmanto, 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreati'*. Malang: Yogyakarta: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Rustono. dkk. 2007. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. UPT MKK UNNES Press.
- Sayuti, Sumito.A. 2002. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soenardji. dan H, Bambang. 1992 . *Asas-Asas Menulis*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Parawira.
- Sofyan, Ahmadi. 2006. *Jangan Takut Menulis*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suharso. dan A. Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. CV. Widya Karya.

Sujanto. 1988. *Ketrampilan Berbahas Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : FKIP-UNCEN JAYAPURA.

Sujanto. 1986. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.

Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tim MGMP Bahasa Indonesia SMP Kota Semarang. 2010. *LKS Bahasa Indonesia*. Semarang : CV. Sumber Ilmu.

Tim Putaka Widyatama. 2008. *EYD Lengkap*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

Triyanto, Agus. 2002. *Keterampilan Menulis*. Depdiknas.

Wayan Nurkancana dan Sunartana, P.P.N. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/05/media-pembelajaran.html>, Diunduh

tanggal 19 Juli 2010

<http://toeldekilzzz.blogspot.com/2011/01/minat-belajar.html>

[http://www.crayonpedia.org/mw/Memahami Langkah Langkah Menulis Cerpen
_12.1](http://www.crayonpedia.org/mw/Memahami_Langkah_Langkah_Menulis_Cerpen_12.1)

Lampiran 3

PEDOMAN JURNAL
SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama : Hari :

Kelas : Tanggal :

Nomor : Materi :

1. Apakah sebelumnya kalian kesulitan dalam menulis cerpen?.....
.....
.....
2. Apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu dalam menulis cerpen? (Ya/Tidak/Cukup)
Alasan?.....
.....
.....
3. Apakah kesulitan kalian teratasi setelah pembelajaran berlangsung? (Ya/Tidak/Cukup)
Alasan?.....
.....
.....
4. Apakah pembelajaran ini memudahkan dalam penulisan cerpen? (Ya/Tidak/Cukup)Alasan?.....
.....
.....

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK YANG DINILAI	Presentase			
		Positif		Negatif	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Memperhatikan penjelasan guru				
2	Aktif menjawab pertanyaan guru				
3	Memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru				
4	Berpartisipasi aktif dalam kelompok				
5	Berani maju membaca cerpen di depan kelas				
6	Menulis cerpen dengan serius				
7	Menulis cerpen dengan lancar				
8	Belajar mandiri				
9	Menulis tepat waktu				
10	Memperhatikan penguatan dari guru				
	Jumlah rata-rata				

Lampiran 5**PEDOMAN WAWANCARA**

Hari :

Tanggal :

Kelas :

Materi :

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami kalian dalam menulis cerpen?
2. Apakah kalian kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen?
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen? Alasan?
4. Apakah pengalaman pribadi yang digunakan bisa membantu kalian dalam menulis cerpen?
5. Bagaimanakah kesan-kesan kalian setelah pembelajaran ini berlangsung?

Lampiran 6

DAFTAR NAMA SISWA

NO		N A M A	KELAMIN
URUT	INDUK		L/P
1	8040	ADIANAWATI RATNA HAPSARI	P
2	8042	AGNES AGUSTINA IKA PUSPITA	P
3	8043	ALDION ROBIN JUNIOR	L
4	7961	ALFIAN WIJANARKO	L
5	7964	AMANDA SATYA ADILA	P
6	7966	AULIA KINTAN SAPUTRI	P
7	8048	BAMBANG HANDOKO PASARIBU	L
8	7968	CYNTHIA MEILISA PRATIWI	P
9	8050	DANIEL ARISANDI	L
10	7969	DAVID TRI CAHYO UTOMO	L
11	7970	DEA AJENG SAHARDITA FARENA	P
12	7971	DINAR TITIK ASMARANI	P
13	7972	DINI ANDRIANI	P
14	7973	DWIKI NOVITASARI	P
15	8057	FIRSTZA JATI PUTRANTO	L
16	8058	FX. SANDY BAGUS P	L
17	7975	GLADIS RISNA A	P
18	7976	HANIF HENDRA PRATAMA	L
19	7978	JAKA SENA PERDANA	L
20	7979	KRISNA CATRI AYU KUSUMA W	P
21	8063	L. IRFAN BAYU MAHENDRA	L
22	7980	MAGDALENA ROSSY RESITA	P
23	7981	MAHARANI CANDRA DEWI	P
24	8067	NATALIA RATNA KUSUMAWATI	P
25	7984	NINDITA WIRASTITI MAHANANI	P
26	8069	PUJI ARDIYANTO	L
27	7987	RARA DIAN TAQWAYANA	P
28	7989	RISKA SURYA AGNITIAS	P
29	7990	ROSITA DESTI RIMA P	P
30	7991	Rr. FRESHA HARSETYANA	P
31	7992	SAFIRA MUSTAQFIR ROCHAYATI	P
32	7993	SHAFIRA NABILLA PUTRI	P
33	7994	SILVIA ACHFALINA	P
34	7995	SITI KHOLIFAH	P
35	7996	TETA PULUNGSARI	P
36	7997	TIARA PUTRI AFRIANDINI	P
37	7998	VIA AVIARIE S	P
38	8079	VINCENTIUS BILLY HERDIAWAN	L
39	7999	WENNY SEPTIYANI	P

Lampiran 7

**PEMEROLEHAN NILAI MENULIS CERPEN SISWA
PRASIKLUS**

KODE RESPONDEN	ASPEK PENILAIAN						TOTAL	NILAI	KATEGORI
	1	2	3	4	5	6			
R-01	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-02	2	2	2	3	2	1	12	66,6	C
R-03	3	2	2	1	1	3	13	72,2	C
R-04	2	1	2	2	2	2	11	61,1	K
R-05	3	2	3	2	1	1	12	66,6	K
R-06	1	1	1	1	2	1	7	38,8	K
R-07	2	1	2	2	2	1	10	55,5	K
R-08	2	1	1	1	2	1	8	44,4	K
R-09	2	3	2	2	2	1	12	66,6	C
R-10	2	3	3	1	2	1	12	66,6	C
R-11	3	2	3	3	3	2	16	88,8	SB
R-12	2	2	2	2	1	2	11	61,1	K
R-13	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-14	2	2	2	3	3	3	15	83,3	B
R-15	1	1	2	2	1	2	9	50	K
R-16	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-17	2	2	2	1	1	2	10	55,5	K
R-18	1	1	2	2	2	1	9	50	K
R-19	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-20	2	2	3	1	1	2	11	61,1	K
R-21	1	1	1	1	1	3	8	44,4	K
R-22	1	2	2	2	3	2	12	66,6	C
R-23	1	2	2	2	3	2	12	66,6	C
R-24	2	2	1	2	2	1	10	55,5	K
R-25	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-26	2	2	2	2	1	2	11	61,1	K
R-27	2	1	2	1	1	2	9	50	K
R-28	2	2	2	1	2	1	10	55,5	K
R-29	2	2	2	1	2	1	11	61,1	K
R-30	3	1	2	2	1	1	10	55,5	K
R-31	2	1	1	1	1	1	7	38,8	K
R-32	2	2	2	2	1	2	11	61,1	K
R-33	2	1	2	1	2	1	9	50	K
R-34	1	3	2	1	2	3	12	66,6	C

R-35	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-36	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-37	2	2	2	2	2	2	12	66,6	C
R-38	1	2	3	1	2	3	12	66,6	C
R-39	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
JUMLAH	67	62	68	59	62	64	382	2120,6	K

Keterangan :

- a. Aspek penggunaan alur atau plot
- b. Aspek penggambaran tokoh dan penokohan
- c. Aspek pendeskripsian latar
- d. Aspek gaya bahasa
- e. Aspek penggunaan sudut pandang
- f. Aspek kesesuaian tema dan ceritanya

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{2120,6}{39} = 54,37 \quad (\text{kategori kurang})$$

Lampiran 8

CONTOH HASIL MENULIS CERPEN PRASIKLUS

Lampiran 9

**PEMEROLEHAN NILAI MENULIS CERPEN SISWA
SIKLUS I**

KODE RESPONDEN	ASPEK PENILAIAN						TOTAL	NILAI	KATEGORI
	1	2	3	4	5	6			
R-01	2	2	3	2	2	3	14	77,7	B
R-02	3	3	2	3	3	2	16	88,8	SB
R-03	1	1	1	1	2	3	9	50	K
R-04	2	2	2	2	3	2	13	72,2	C
R-05	2	2	3	1	2	1	13	72,2	C
R-06	2	2	1	1	2	2	10	55,5	K
R-07	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-08	3	2	3	2	2	1	10	55,5	K
R-09	2	1	1	1	1	1	8	44,4	K
R-10	2	2	2	2	2	3	13	72,2	C
R-11	3	1	2	1	1	1	9	50	K
R-12	2	2	2	1	3	3	13	72,2	C
R-13	1	1	1	1	1	1	6	33,3	K
R-14	3	3	3	3	3	2	17	94,4	SB
R-15	2	2	1	1	2	1	9	50	K
R-16	3	2	1	2	2	1	11	61,1	K
R-17	3	2	2	1	2	1	11	61,1	K
R-18	1	2	1	3	2	1	10	55,5	K
R-19	1	2	2	1	2	1	9	50	K
R-20	2	2	3	1	1	1	10	55,5	K
R-21	2	3	3	2	2	2	14	77,7	B
R-22	2	2	3	2	2	1	11	61,1	K
R-23	2	1	3	2	2	3	13	72,2	C
R-24	2	2	2	1	3	1	10	55,5	K
R-25	1	1	1	2	2	3	10	55,5	K
R-26	1	2	2	1	1	2	9	50	K
R-27	3	2	3	2	2	1	13	72,2	C
R-28	3	2	1	1	2	1	10	55,5	K
R-29	3	2	3	1	2	3	14	77,7	B
R-30	2	2	3	2	2	1	12	66,6	C
R-31	1	2	3	2	2	1	11	61,1	K
R-32	3	2	3	3	2	3	16	88,8	SB

R-33	2	2	3	2	2	3	14	77,7	B
R-34	3	2	2	3	1	1	12	66,6	C
R-35	2	2	2	2	2	1	11	61,1	K
R-36	2	3	2	1	1	1	10	55,5	K
R-37	2	3	3	1	3	1	13	72,2	C
R-38	2	2	1	1	3	1	10	55,5	K
R-39	2	1	2	2	3	3	13	72,2	C
JUMLAH	81	74	82	64	78	62	443	2459,6	K

Keterangan :

- g. Aspek penggunaan alur atau plot
- h. Aspek penggambaran tokoh dan penokohan
- i. Aspek pendeskripsian latar
- j. Aspek gaya bahasa
- k. Aspek penggunaan sudut pandang
- l. Aspek kesesuaian tema dan ceritanya

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{2459,6}{39} = 63,06 \text{ (kategori kurang)}$$

Lampiran 10

CONTOH HASIL MENULIS CERPEN SIKLUS I

Lampiran 11

**PEMEROLEHAN NILAI MENULIS CERPEN SISWA
SIKLUS II**

KODE RESPONDEN	ASPEK PENILAIAN						TOTAL	NILAI	KATEGORI
	1	2	3	4	5	6			
R-01	3	3	3	3	2	3	17	94,4	SB
R-02	3	3	3	2	3	3	17	94,4	SB
R-03	2	2	1	1	2	2	10	55,5	K
R-04	1	3	2	1	2	2	11	61,1	K
R-05	3	3	3	3	3	3	18	100	SB
R-06	3	2	3	3	2	3	16	88,8	SB
R-07	2	2	2	2	2	2	12	66,6	C
R-08	3	3	3	2	1	3	15	83,3	B
R-09	2	1	2	1	3	1	10	55,5	K
R-10	3	2	3	2	3	3	16	88,8	SB
R-11	1	1	3	3	3	3	14	77,7	B
R-12	3	3	3	1	1	3	15	83,3	B
R-13	2	3	3	2	2	3	15	83,3	B
R-14	3	3	3	3	3	3	18	100	SB
R-15	3	3	3	2	2	3	16	88,8	SB
R-16	2	3	3	2	2	2	15	83,3	B
R-17	3	3	2	2	2	3	15	83,3	B
R-18	2	2	2	1	2	3	12	66,6	C
R-19	1	1	3	2	3	3	13	72,2	C
R-20	3	3	3	3	2	3	17	94,4	SB
R-21	3	3	3	3	2	3	17	94,4	SB
R-22	3	2	2	2	2	3	14	77,7	B
R-23	3	3	3	3	3	3	18	100	SB
R-24	3	3	3	2	2	3	16	88,8	SB
R-25	3	3	3	2	3	2	16	88,8	SB
R-26	1	1	3	3	3	2	13	72,2	C
R-27	3	3	3	2	2	1	14	77,7	B
R-28	3	3	3	3	3	3	18	100	SB
R-29	3	2	3	3	2	3	16	88,8	SB
R-30	3	3	3	1	1	3	14	77,7	B
R-31	3	3	3	3	3	3	18	100	SB
R-32	3	3	3	3	3	3	18	100	SB
R-33	3	2	3	2	1	3	14	77,7	B
R-34	2	3	3	2	2	3	15	83,3	B

R-35	3	3	3	3	2	2	16	88,8	SB
R-36	3	3	3	1	2	3	15	83,3	B
R-37	3	3	3	3	3	2	17	94,4	SB
R-38	3	1	3	2	2	1	12	66,6	C
R-39	3	3	3	2	2	2	15	83,3	B
JUMLAH	102	101	109	86	88	103	588	3264,8	B

Keterangan :

- a. Aspek penggunaan alur atau plot
- b. Aspek penggambaran tokoh dan penokohan
- c. Aspek pendeskripsian latar
- d. Aspek gaya bahasa
- e. Aspek penggunaan sudut pandang
- f. Aspek kesesuaian tema dan ceritanya

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\sum \text{nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{3264,8}{39} = 83,71 \text{ (kategori baik)}$$

Lampiran 12

CONTOH HASIL MENULIS CERPEN SIKLUS II

Lampiran 13

REKAP JURNAL SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Lampiran 14

HASIL JURNAL SISWA

PRASIKLUS

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persen (%)
1	Apakah sebelumnya kalian kesulitan dalam menulis cerpen?	B	3	8
		TB	32	86,4
		TT	2	5,4
2	Apakah catatan harian yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen?	B	1	2,7
		TB	34	91,9
		TT	2	5,4
3	Apakah kesulitan kalian teratasi setelah pembelajaran ini berlangsung?	B	1	2,7
		TB	30	81,1
		TT	6	16,1
4	Apakah pembelajaran ini memudahkan kalian dalam penulisan cerpen?	B	10	27,1
		TB	20	54
		TT	7	18,9
Keterangan				
B = jawaban baik, menyarankan hal positif				
TB = jawaban tidak baik, menyarankan hal negatif				
TT = jawaban tidak tahu, tidak memberi jawaban				

**HASIL ANALISIS JURNAL SISWA
SIKLUS I**

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persen (%)
1	Apakah sebelumnya kalian kesulitan dalam menulis cerpen?	B	3	7,7
		TB	36	92,3
		TT	0	0
2	Apakah catatan harian yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen?	B	35	89,8
		TB	2	10,2
		TT	0	0
3	Apakah kesulitan kalian teratasi setelah pembelajaran ini berlangsung?	B	32	82,1
		TB	7	17,9
		TT	0	0
4	Apakah pembelajaran ini memudahkan kalian dalam penulisan cerpen?	B	30	77
		TB	7	17,9
		TT	2	5,1
<p>Keterangan</p> <p>B = jawaban baik, menyarankan hal positif</p> <p>TB = jawaban tidak baik, menyarankan hal negatif</p> <p>TT = jawaban tidak tahu, tidak memberi jawaban</p>				

**HASIL ANALISIS JURNAL SISWA
SIKLUS II**

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persen (%)
1	Apakah sekarang kalian masih kesulitan dalam menulis cerpen?	B	38	97,4
		TB	1	2,6
		TT	0	0
2	Apakah catatan harian yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen?	B	39	100
		TB	0	0
		TT	0	0
3	Apakah kesulitan kalian teratasi setelah pembelajaran ini berlangsung?	B	38	97,4
		TB	1	2,6
		TT	0	0
4	Apakah pembelajaran ini memudahkan kalian dalam penulisan cerpen?	B	39	100
		TB	0	0
		TT	0	0
<p>Keterangan</p> <p>B = jawaban baik, menyarankan hal positif</p> <p>TB = jawaban tidak baik, menyarankan hal negatif</p> <p>TT = jawaban tidak tahu, tidak memberi jawaban</p>				

Lampiran 15

**LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI UNTUK SISWA
PRASIKLUS**

NO	ASPEK YANG DINILAI	Presentase			
		Positif		Negatif	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Memperhatikan penjelasan guru	21	53,84 %	18	46,15%
2	Aktif menjawab pertanyaan guru	6	15,38 %	33	84,61%
3	Memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru	21	53,84 %	18	46,15%
4	Berpartisipasi aktif dalam kelompok	24	61,53 %	15	38,46%
5	Berani maju membaca cerpen di depan kelas	3	7,69 %	36	92,30
6	Menulis cerpen dengan serius	23	58,97%	16	41,02%
7	Menulis cerpen dengan lancar	22	56,41 %	17	43,58%
8	Belajar mandiri	20	51,28 %	19	48,71%
9	Menulis tepat waktu	19	48,71%	20	51,28%
10	Memperhatikan penguatan dari guru	22	56,41 %	17	43,58%
	Jumlah rata-rata		46,4 %		53,6 %

**LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI UNTUK SISWA
SIKLUS I**

NO	ASPEK YANG DINILAI	Presentase			
		Positif		Negatif	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Memperhatikan penjelasan guru	30	76,92%	9	23,07%
2	Aktif menjawab pertanyaan guru	12	30,76%	27	69,23%
3	Memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru	30	76,92%	9	23,07%
4	Berpartisipasi aktif dalam kelompok	33	84,61%	6	15,38%
5	Berani maju membaca cerpen di depan kelas	7	17,94%	32	82,05%
6	Menulis cerpen dengan serius	31	79,48 %	8	20,51%
7	Menulis cerpen dengan lancar	30	76,92%	9	23,07%
8	Belajar mandiri	29	74,35%	10	25,64%
9	Menulis tepat waktu	31	79,48 %	8	20,51%
10	Memperhatikan penguatan dari guru	36	92,30%	3	7,69 %
	Jumlah rata-rata		68,9		31,1

**LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI UNTUK SISWA
SIKLUS II**

NO	ASPEK YANG DINILAI	Presentase			
		Positif		Negatif	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Memperhatikan penjelasan guru	38	97,43%	1	2,56%
2	Aktif menjawab pertanyaan guru	25	64,10%	14	35,89%
3	Memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru	36	92,30%	3	7,69 %
4	Berpartisipasi aktif dalam kelompok	37	94,87%	2	5,12 %
5	Berani maju membaca cerpen di depan kelas	24	61,53%	15	38,46%
6	Menulis cerpen dengan serius	35	89,74 %	4	10,25%
7	Menulis cerpen dengan lancar	36	92,30%	3	7,69 %
8	Belajar mandiri	37	94,87%	2	5,12 %
9	Menulis tepat waktu	37	94,87%	2	5,12 %
10	Memperhatikan penguatan dari guru	38	97,43%	1	2,56%
	Jumlah rata-rata		87,9 %		12,1 %

Keterangan :

1. Memperhatikan penjelasan guru
 2. Aktif menjawab pertanyaan guru
 3. Memperhatikan contoh cerpen yang diberikan guru
 4. Berpartisipasi aktif dalam kelompok
 5. Berani maju membaca cerpen di depan kelas
 6. Menulis cerpen dengan serius
 7. Menulis cerpen dengan lancar
 8. Belajar mandiri
 9. Menulis tepat waktu
 10. Memperhatikan penguatan dari guru
- + = menyan hal positif
- = menyan hal negatif

Rumus :

$$nA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 16

**LEMBAR OBSERVASI SISWA
PRASIKLUS**

No	Aspek	Frekuensi & Presentase				
		SB	B	C	K	SK
1	Antusias siswa dalam pembelajaran.	(19) 48,71%	(10) 25,64%	(5) 12,82%	(4) 10,25 %	(1) 2,56%
2	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru.	(20) 51,28 %	(10) 25,64%	(4) 10,25 %	(3) 7,69 %	(2) 5,12 %
3	Keseriusan siswa dalam pembelajaran.	(19) 48,71%	(12) 30,76 %	(5) 12,82%	(2) 5,12 %	(1) 2,56%
4	Keaktifan siswa dalam pembelajaran.	(20) 51,28 %	(10) 25,64%	(3) 7,69 %	(4) 10,25 %	(2) 5,12 %
5	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran	(18) 46,15 %	(15) 38,46 %	(3) 7,69 %	(2) 5,12 %	(1) 2,56%
6	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung	(20) 51,28 %	(14) 35,89%	(2) 5,12 %	(2) 5,12 %	(1) 2,56%

**LEMBAR OBSERVASI SISWA
SIKLUS I**

No	Indikator	Frekuensi & Presentase				
		SB	B	C	K	SK
1	Antusias siswa dalam pembelajaran.	(32) 82,05 %	(4) 10,25 %	(2) 5,12 %	(1) 2,56%	-
2	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru.	(31) 79,48 %	(3) 7,69 %	(2) 5,12 %	(2) 5,12 %	(1) 2,56%
3	Keseriusan siswa dalam pembelajaran.	(30) 76,92%	(5) 12,82%	(3) 7,69 %	(1) 2,56%	-
4	Keaktifan siswa dalam pembelajaran.	(30) 76,92%	(4) 10,25 %	(2) 5,12 %	(2) 5,12 %	(1) 2,56%
5	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran	(32) 82,05 %	(3) 7,69 %	(2) 5,12 %	(2) 5,12 %	-
6	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung	(31) 79,48 %	(3) 7,69 %	(3) 7,69 %	(2) 5,12 %	-

LEMBAR OBSERVASI SISWA SIKLUS II

No	Indikator	Frekuensi & Presentase				
		SB	B	C	K	SK
1	Antusias siswa dalam pembelajaran.	(36) 92,30%	(2) 5,12 %	(1) 2,56%	-	-
2	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru.	(35) 89,74 %	(2) 5,12 %	(2) 5,12 %	-	-
3	Keseriusan siswa dalam pembelajaran.	(36) 92,30%	(2) 5,12 %	(1) 2,56%	-	-
4	Keaktifan siswa dalam pembelajaran.	(35) 89,74 %	(3) 7,69 %	(1) 2,56%	-	-
5	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran	(36) 92,30%	(2) 5,12 %	(1) 2,56%	-	-
6	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung	(35) 89,74 %	(2) 5,12 %	(2) 5,12 %	-	-

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

Rumus :

$$nA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Perbandingan Perubahan Perilaku Siswa Siklus I & Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Frekuensi & Presentase									
		SB		B		C		K		SK	
		SI	SII	SI	SII	SI	SII	SI	SII	SI	SII
1	Antusias siswa dalam pembelajaran	(32)	(36)	(4)	(2)	(2)	(1)	(1)		-	
		82,05 %	92,30 %	10,25 %	5,12 %	5,12 %	2,56 %	2,56 %			
2	Perhatian siswa terhadap penjelasan yang dijelaskan guru	(79)	(35)	(3)	(2)	(2)	(2)	(2)		(1)	
		79,48 %	89,74 %	7,69 %	5,12 %	5,12 %	5,12 %	5,12 %		2,56 %	
3	Keseriusan siswa dalam pembelajaran	(30)	(36)	(5)	(2)	(3)	(1)	(1)		-	
		76,92 %	92,30 %	12,82 %	5,12 %	7,69 %	2,56 %	2,56 %			
4	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	(30)	(35)	(4)	(3)	(2)	(1)	(2)		(1)	
		76,92 %	89,74 %	10,25 %	7,69 %	5,12 %	2,56 %	5,12 %		2,56 %	
5	Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran	(32)	(36)	(3)	(2)	(2)	(1)	(2)		-	
		82,05 %	92,30 %	7,69 %	5,12 %	5,12 %	2,56 %	5,12 %			
6	Komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran	(31)	(35)	(3)	(2)	(3)	(2)	(2)		-	
		79,48 %	89,74 %	7,69 %	5,12 %	7,69 %	5,12 %	5,12 %			

Keterangan :

S I = Siklus I

S II = Siklus II

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

SK = Sangat Kurang

Lampiran 17

**LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI UNTUK GURU
PRASIKLUS**

No	Indikator	Frekuensi & Presentase				
		SB	S	C	K	SK
1	Respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru	(20) 51,28 %	(6) 15,38%	(6) 15,38%	(4) 10,25%	(3) 7,69%
2	Respon yang ditunjukkan siswa terhadap teknik yang digunakan dalam pembelajaran	(15) 38,46%	(10) 25,64%	(4) 10,25%	(5) 12,82%	(5) 12,82 %
3	Komentar siswa terhadap teknik yang digunakan	(9) 23,07%	(12) 30,76%	(8) 20,51%	(6) 15,38%	(4) 10,25 %
4	Sikap positif siswa tentang cara menulis cerpen	(14) 35,89%	(10) 25,64%	(7) 17,94%	(5) 12,82%	(3) 7,69%
5	Sikap negatif siswa tentang cara menulis cerpen	-	(2) 5,12 %	(6) 15,38%	(8) 20,51%	(23) 58,97 %

**LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI UNTUK GURU
SIKLUS I**

No	Indikator	Frekuensi & Presentase				
		SB	S	C	K	SK
1	Respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru	(29) 74,35%	(4) 10,25 %	(4) 10,25 %	(2) 5,12 %	-
2	Respon yang ditunjukkan siswa terhadap teknik yang digunakan dalam pembelajaran	(30) 76,92%	(4) 10,25 %	(3) 7,69%	(1) 2,56%	(1) 2,56 %
3	Komentar siswa terhadap teknik yang digunakan	(25) 64,10%	(5) 12,82 %	(5) 12,82 %	(2) 5,12 %	(2) 5,12 %
4	Sikap positif siswa tentang cara menulis cerpen	(30) 76,92%	(4) 10,25 %	(3) 7,69%	(2) 5,12 %	
5	Sikap negatif siswa tentang cara menulis cerpen	-	-	(4) 10,25 %	(5) 12,82 %	(30) 76,92 %

**LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI UNTUK GURU
SIKLUS II**

No	Indikator	Frekuensi & Presentase				
		SB	S	C	K	SK
1	Respon siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru	(37) 94,87%	(1) 2,56%	(1) 2,56%	-	-
2	Respon yang ditunjukkan siswa terhadap teknik yang digunakan dalam pembelajaran	(36) 92,30%	(2) 5,12 %	(1) 2,56%	-	-
3	Komentar siswa terhadap teknik yang digunakan	(36) 92,30%	(2) 5,12 %	(1) 2,56%	-	-
4	Sikap positif siswa tentang cara menulis cerpen	(37) 94,87%	(2) 5,12 %	(1) 2,56%	-	-
5	Sikap negatif siswa tentang cara menulis cerpen	-	-	-	(3) 7,69 %	(36) 92,30 %

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

SK : Sangat Kurang

Rumus :

$$nA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 18**HASIL WAWANCARA SIKLUS I**

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Oktober 2010
Kelas : IX C
Materi : Menulis Cerpen

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami kalian dalam menulis cerpen?
 - Menentukan tema dan jalan ceritanya
2. Apakah kalian kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen?
 - Ya, karena saya kesulitan untuk menentukan ide cerita saat akan menulis cerpen
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen? Alasan?
 - Ya, karena model pembelajaran tersebut solusi saya, bahwa catatan harian bisa membantu dalam menulis cerpen
4. Apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu kalian dalam menulis cerpen?
 - Ya
5. Bagaimanakah kesan-kesan kalian setelah pembelajaran ini berlangsung?
 - Senang karena saya jadi mendapat pengetahuan baru

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Oktober 2010
Kelas : IX C
Materi : Menulis Cerpen

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami kalian dalam menulis cerpen?
 - Kesulitan untuk menemukan ide dan menentukan tema
2. Apakah kalian kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen?
 - Ya, seringkali tidak dapat ide setiap mau bercerita atau menulis
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen? Alasan?
 - Bisa, karena dapat membantu menemukan ide
4. Apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu kalian dalam menulis cerpen?
 - Ya
5. Bagaimanakah kesan-kesan kalian setelah pembelajaran ini berlangsung?
 - Lebih leluasa untuk mengekspresikan diri melalui menulis cerpen dan lebih mengerti tentang pembelajaran menulis cerpen

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Oktober 2010
Kelas : IX C
Materi : Menulis Cerpen

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami kalian dalam menulis cerpen?
 - Tidak mempunyai ide untuk cerita
2. Apakah kalian kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen?
 - Lumayan
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen? Alasan?
 - Agak membantu, karena ada yang paham ada yang tidak paham
4. Apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu kalian dalam menulis cerpen?
 - Ya sedikit
5. Bagaimanakah kesan-kesan kalian setelah pembelajaran ini berlangsung?
 - Senang, karena jadi bisa menulis cerpen

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Januari 2011
Kelas : IX C
Materi : Menulis Cerpen

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami kalian dalam menulis cerpen?
 - Sulit untuk menjadikan kata-kata yang saya buat agar mudah dimengerti
2. Apakah kalian kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen?
 - Tidak, karena sudah ada catatan harian saya
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen? Alasan?
 - Ya, dengan adanya pembelajaran ini menulis cerpen tidak sesulit sebelumnya
4. Apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu kalian dalam menulis cerpen?
 - Ya, karena saya tinggal menambahi peristiwa saja supaya lebih menarik
5. Bagaimanakah kesan-kesan kalian setelah pembelajaran ini berlangsung?
 - Senang, dengan adanya pembelajaran ini mempermudah saya untuk menulis cerpen dari yang tidak tahu menjadi bisa menulis cerpen

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Januari 2011
Kelas : IX C
Materi : Menulis Cerpen

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami kalian dalam menulis cerpen?
 - ❖ Merangkai kalimat agar lebih menarik
2. Apakah kalian kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen?
 - ❖ Sekarang tidak lagi
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen? Alasan?
 - ❖ Ya, karena sudah dijelaskan
4. Apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu kalian dalam menulis cerpen?
 - ❖ Ya sedikit
5. Bagaimanakah kesan-kesan kalian setelah pembelajaran ini berlangsung?
 - ❖ Senang, dapat pengalaman baru yang memudahkan kita untuk berkarya

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Januari 2011
Kelas : IX C
Materi : Menulis Cerpen

1. Kesulitan apa saja yang sering dialami kalian dalam menulis cerpen?
 - ✓ Mengolah kata-kata
2. Apakah kalian kesulitan menemukan ide untuk menulis cerpen?
 - ✓ Tidak
3. Apakah model pembelajaran yang digunakan dapat membantu kalian dalam menulis cerpen? Alasan?
 - ✓ Ya, karena dapat mengatasi masalah saya dalam pembelajaran menulis cerpen
4. Apakah catatan harian yang digunakan bisa membantu kalian dalam menulis cerpen?
 - ✓ Bisa
5. Bagaimanakah kesan-kesan kalian setelah pembelajaran ini berlangsung?
 - ✓ Bisa lebih leluasa untuk mengekspresikan diri